

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA (IBU) YANG  
BEKERJA DENGAN TINGKAT KECERDASAN MORAL ANAK USIA  
PRASEKOLAH (4-5) TAHUN**

**DI KB/TK MUTIARA INDONESIA KEDUNGKANDANG MALANG**

**TUGAS AKHIR**

**Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu  
Keperawatan**



**Oleh**

**AYU RIKA ANITASARI ADISANTIKA**

**NIM: 125070209111038**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN**

**FAKULTAS KEDOKTERAN**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG**

**2014**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**TUGAS AKHIR**

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA (IBU) YANG  
BEKERJA DENGAN TINGKAT KECERDASAN MORAL ANAK USIA  
PRASEKOLAH (4-5) TAHUN DI KB/TK MUTIARA INDONESIA  
“KEDUNGKANDANG - MALANG”**

Oleh :

**AYU RIKA ANITASARI ADISANTIKA**

**NIM: 125070209111038**



**Menyetujui Untuk Diuji:**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. AHSAN, S.Kp, M.Kes**  
**NIP. 19640814 198401 1001**

**NS. DIAN SUSMARINI, S.Kep, MN**  
**NIP. 19810121220082005**

HALAMAN PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA (IBU) YANG  
BEKERJA DENGAN TINGKAT KECERDASAN MORAL ANAK USIA  
PRASEKOLAH (4-5) TAHUN DI KB/TK MUTIARA INDONESIA  
KEDUNGKANDANG MALANG

OLEH :

AYU RIKA ANITASARI ADISANTIKA

NIM. 125070209111038

Telah diuji pada

Hari : **Senin**

Tanggal : **24 Maret 2014**

Dan dinyatakan lulus oleh :

Penguji I

dr. Nanik Setijowati, M. Kes

NIP.19650904 200312 1001

Penguji II

Penguji III

Dr. Ahsan, S.Kp, M.Kes  
NIP. 19640814 198401 1001

Ns. Dian Susmarini, S.Kep, MN  
NIP. 1981012 122008 2005

Mengetahui,  
Jurusan Ilmu Keperawatan

Dr. dr. Kusworini, M.Kes., Sp. PK  
NIP. 195603311988022001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas Rahmat dan Hidayah-Nyalah sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua (Ibu) yang Bekerja Dengan Tingkat Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah (4-5) Tahun Di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang”.

Ketertarikan penulis akan topik ini didasari oleh bagaimana pola asuh orang tua (Ibu) yang bekerja untuk meningkatkan kecerdasan moral anak usia prasekolah (4-5) tahun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua (Ibu) yang bekerja dengan tingkat kecerdasan anak usia prasekolah (4-5) tahun di TK Mutiara Indonesia Malang.

Atas terselesainya Tugas Akhir ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. dr. Karyono Mintaroem., M.Kes., Sp.PA selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk mengikuti dan menyelesaikan studi Ilmu Keperawatan di Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang.
2. Dr. dr. Kusworini., M.Kes., Sp.PK selaku Ketua Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang.
3. Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
4. Kepala TK Mutiara Indonesia Kelurahan Kedungkandang Malang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
5. dr. Nanik Setijowati, M.Kes selaku Penguji I Tugas Akhir.
6. Dr. Ahsan, SKp. M.Kes selaku Pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran, memberikan motivasi, memberikan ilmu, memberi pengarahan serta saran – saran yang bermanfaat dalam penyusunan Tugas Akhir ini.

7. Ns. Dian Susmarini, S.Kep, MN selaku Pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran, memberikan motivasi, memberikan ilmu, memberi pengarahan serta saran – saran yang bermanfaat dalam penyusunan Tugas Akhir ini.
8. Seluruh Tim *Ethical Clearance* dan tim pengelola Tugas Akhir Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang.
9. Bapak/Ibu dosen serta staff yang telah memberikan pendidikan dan pengalaman selama penulis menuntut ilmu di Universitas Brawijaya Malang.
10. Yang terkasih mama, papa, adek, kakak, mas Rizki dan kafa Fina yang juga memberikan motivasi dan semangat serta Do'a yang tulus buat penulis.
11. Teman-teman Program B angkatan tahun 2012 yang telah memberikan dukungan, semangat, dan dorongan untuk menyelesaikan tugas akhir ini
12. Pihak-pihak yang secara tidak langsung membantu penyelesaian tugas akhir ini.

Penulis menyadari apa yang disampaikan dalam tugas akhir ini masih terdapat banyak kekurangan, untuk itulah mohon kritik dan saran tetap diharapkan demi kesempurnaan tugas akhir penulis.

Semoga tugas akhir ini bermanfaat bagi kita semua sebagai landasan dalam melakukan asuhan keperawatan. Amin.

Malang, Maret 2014

Penulis

## ABSTRAK

Adisantika, Ayu Rika Anitasari, 2014. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja dengan Tingkat Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah (4-5) Tahun Di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang*. Tugas Akhir, Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang. Pembimbing (1) Dr. Ahsan, S.Kp, M.Kes. Pembimbing (2) Ns. Dian Susmarini, S.Kep, MN.

Pola asuh orang tua merupakan peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak – anaknya, terutama pada saat mereka masih berada pada tahap prasekolah, untuk meningkatkan kecerdasan moral anak sejak dini (tata karma, sopan santun, aturan norma agama dan moral, etika). Pola asuh orang tua yang digunakan ada 4 macam pola asuh yaitu demokratis, otoriter, permisif, penelantar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua bekerja dengan tingkat kecerdasan moral anak usia prasekolah. Jenis penelitian ini adalah *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, pemilihan sampel dengan *purposive sampling*. Sampel penelitian yaitu anak usia prasekolah (4-5) tahun sebanyak 20 responden. Analisis data yang digunakan adalah *Fisher exact test*. Hasil uji statistik didapatkan hubungan yang tidak signifikan antara Pola asuh orang tua dengan Tingkat kecerdasan moral anak usia prasekolah (4-5) tahun, dengan nilai  $p = 0.053$  walaupun tidak signifikan tetapi ada kecenderungan pada orang tua dengan pola asuh yang baik /demokratis (70%) yang mempunyai anak dengan tingkat kecerdasan moral baik. Maka dari itu diperlukan pola asuh yang demokratis dan stimulus yang baik untuk menjadikan kecerdasan moral anak baik.

**Kata kunci** :Pola asuh, Orang tua, Anak prasekolah, Kecerdasan moral

## ABSTRACT

Adisantika, Ayu Rika Anitasari, 2014. The Relationship Between Parenting Parents Working with Moral Intelligence Level Preschooler (4-5) Years In TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang Indonesia. Final Assignment, Department of Nursing Faculty of Medicine, Brawijaya University of Malang. Supervisor (1) Dr. Ahsan, S.Kp, M.Kes. Supervisor (2) Ns. Dian Susmarini, S.Kep, MN.

Parenting parents an active role against the development of their childrens, to improve the moral intelligence of children from an early (manners, rules of religious norms and morals, ethics). Parenting parents used there are 4 kinds of parenting that is democratic, authoritarian, permissive, neglected. The purpose of this study was to analyze the relationship between parenting parents work with the level of moral intelligence preschoolers. This research is an observational analytic cross sectional approach, the selection of the sample with purposive sampling. The research sample that preschoolers (4-5) years in as many as 20 respondents. File analysis is fisher exact test. Result of statistical tests found no significant relationship between parenting parents with the level of moral intelligence of preschool children (4-5) years, with  $p = 0,053$ , although not significant, but there is a tendency to parents with good parenting / democratic (70%) who have a child with a good level of moral intelligence. Therefore necessary democratic parenting and a good stimulus to make children good moral intelligence.

Keywords: parenting, parents, preschooler, moral intelligence

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
LAMPIRAN .....	xiv

**BAB I PENDAHULUAN**

1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian	
1.3.1. Tujuan umum .....	5
1.3.2. Tujuan khusus.....	5
1.4. Manfaat Penelitian	
1.4.1. Bagi Peneliti .....	5
1.4.2. Bagi Pendidik.....	6
1.4.3. Bagi Responden .....	6
1.4.4. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan .....	6
1.5. Bidang Ilmu .....	6

**BAB II TINJAUAN TEORI**

2.1.....	P
2.1.1. Pola Asuh Orang Tua .....	7



2.1.1.	Pengertian Pola Asuh .....	7
2.1.2.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh .....	9
2.1.3.	Peran Orang Tua .....	11
2.2.	.....	I
	Ibu yang Bekerja .....	12
2.2.1	.....	P
	Peran Ibu .....	12
2.2.2	.....	I
	Ibu yang Bekerja .....	12
2.2.3	Sikap Orang Tua yang Bekerja Dalam Mendidik Anak .....	13
2.3.	.....	P
	Perkembangan Moral .....	15
2.3.1	.....	T
	Teori – Teori Dasar Perkembangan Moral .....	15
2.3.2	.....	P
	Perilaku Moral .....	26
2.3.3	.....	P
	Pola Perkembangan Moral .....	27
2.3.4	.....	F
	Dasar Perkembangan Moral .....	29
2.3.5	.....	F
	Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah .....	30
2.3.6	.....	P
	Pentingnya Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah .....	36
2.4.	.....	
	Anak Usia Prasekolah .....	37
2.4.1	.....	P
	Pengertian Anak Usia Prasekolah .....	37
2.4.2	.....	K
	Karakteristik Anak Usia 4 – 5 Tahun .....	37
2.4.3	.....	F
	Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Prasekolah .....	38



2.5. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua (Ibu) yang Bekerja Dengan Tingkat Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah .....	48
--	----

**BAB III KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

3.1.....	K
erangka Konsep Penelitian .....	49
3.2.....	H
ipotesis Penelitian .....	50

**BAB IV METODE PENELITIAN**

4.1.....	R
ancangan Penelitian .....	51
4.2.....	P
opulasi dan Sampel .....	51
4.2.1 Populasi .....	51
4.2.2 Sampel .....	52
4.3    Variabel Penelitian .....	53
4.3.1 Variabel independen .....	53
4.3.2 Variabel dependen .....	53
4.4    Lokasi dan Waktu Penelitian .....	53
4.5    Bahan dan Alat / Instrument Penelitian .....	53
4.5.1 Alat .....	53
4.5.2 Instrumen .....	53
4.6    Uji Validitas dan Uji Reliabilitas .....	57
4.6.1 Uji Validitas .....	57
4.6.2 Uji Reliabilitas .....	57
4.7. Definisi Operasional Variabel .....	58
4.8. Pengumpulan Data.....	60
4.8.1. Data Primer.....	60
4.8.2. Data Sekunder.....	60
4.9. Kerangka Kerja.....	61

4.10. Analisa Data .....	61
4.10.1. Pre Analisa.....	61
4.10.2. Analisa .....	62
4.11. Etika Penelitian.....	64

## **BAB V HASIL PENELITIAN DAN ANALISA DATA**

5.1. Hasil Penelitian.....	66
5.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	66
5.1.2 Karakteristik Orang Tua (Ibu) yang Bekerja .....	67
5.1.3 Karakteristik Anak .....	70
5.1.4 Tabel Pola Asuh Berdasarkan Karakteristiknya .....	72
5.1.5 Tingkat Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang .....	75
5.1.6 Tabel Hubungan Pola Asuh Orang Tua (Ibu) yang Bekerja dengan Tingkat Kecerdasan Moral Anak di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang .....	76
5.2. Analisa Data dengan Uji Korelasi Fisher's Exact Test.....	77

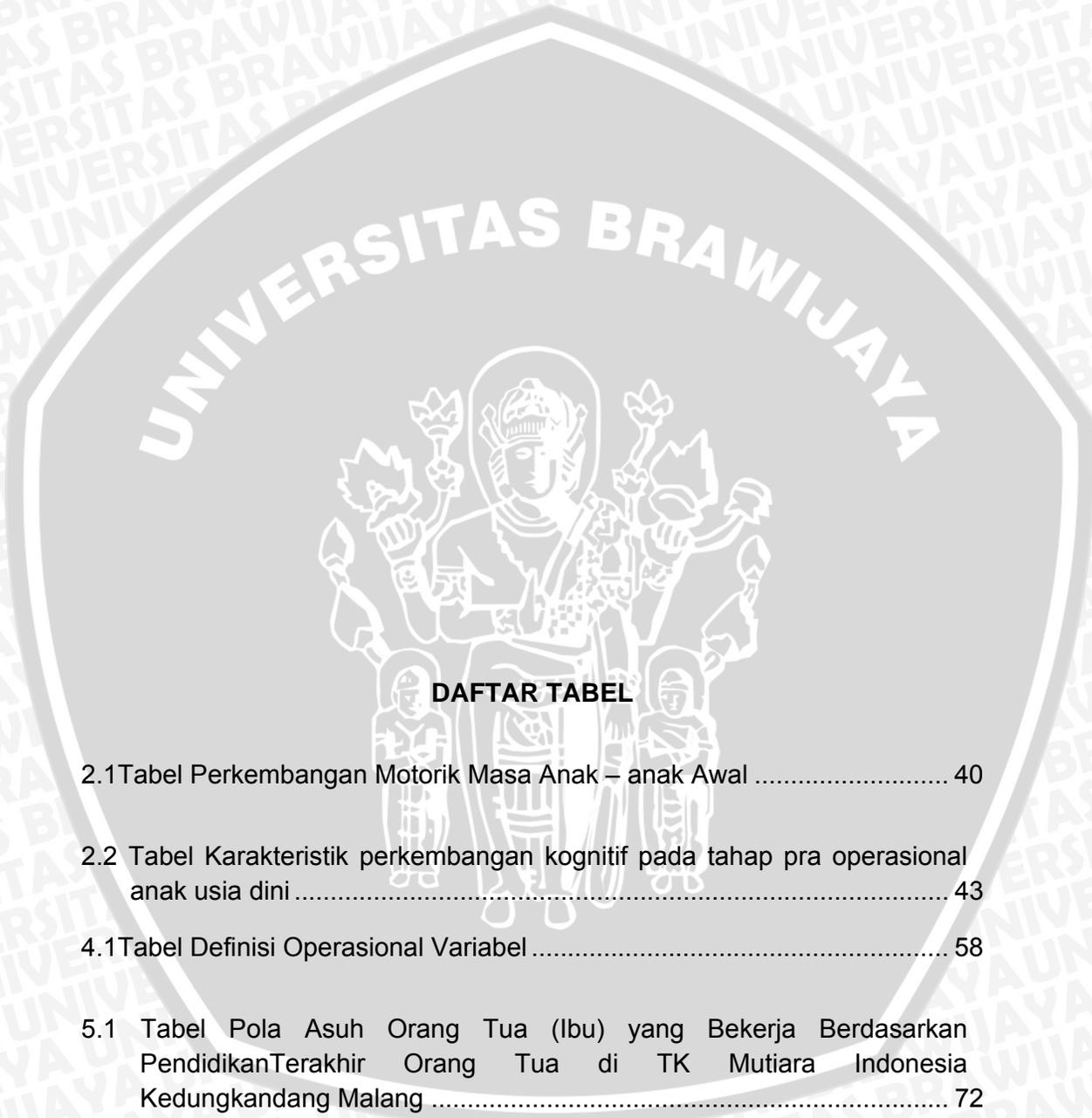
## **BAB VI PEMBAHASAN**

6.1. Pola Asuh Orang Tua (Ibu) yang Bekerja .....	79
6.2. Tingkat Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah (4-5) Tahun .....	81
6.3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua (Ibu) yang Bekerja dengan Tingkat Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah (4-5) Tahun di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang.....	83
6.4. Keterbatasan Penelitian .....	85

## **BAB VII PENUTUP**

7.1. Kesimpulan.....	86
7.2. Saran .....	86

## **DAFTAR PUSTAKA**



**DAFTAR TABEL**

2.1 Tabel Perkembangan Motorik Masa Anak – anak Awal .....	40
2.2 Tabel Karakteristik perkembangan kognitif pada tahap pra operasional anak usia dini .....	43
4.1 Tabel Definisi Operasional Variabel .....	58
5.1 Tabel Pola Asuh Orang Tua (Ibu) yang Bekerja Berdasarkan Pendidikan Terakhir Orang Tua di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang .....	72
5.2 Tabel Pola Asuh Orang Tua (Ibu) yang Bekerja Berdasarkan Pendapatan Orang Tua di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang .....	73

5.3 Tabel Pola Asuh Orang Tua (Ibu) yang Bekerja Berdasarkan Jumlah Anak di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang..... 74

5.4 Tabel Tingkat Kecerdasan Moral Anak Berdasarkan Jenis Kelamin di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang..... 75

5.5 Tabel Tingkat Kecerdasan Moral Anak Berdasarkan Usia di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang..... 75

5.6 Tabel Pola Asuh Orang Tua (Ibu) yang Bekerja dengan Tingkat Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah Crosstabulation ..... 76



**DAFTAR GAMBAR**

3.1. Gambar Kerangka Konsep Penelitian..... 49

4.1. Gambar Kerangka Kerja..... 61

5.1 Gambar Distribusi Responden berdasarkan Usia di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang ..... 67

5.2 Gambar Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang ..... 68

5.3 Gambar Distribusi Responden berdasarkan Penghasilan Perbulan di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang ..... 68



5.4 Gambar Distribusi Responden berdasarkan Jumlah Anak di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang ..... 69

5.5 Gambar Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin Anak di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang ..... 70

5.6 Gambar Distribusi Responden berdasarkan Usia Anak di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang ..... 71

5.7 Gambar Distribusi Responden berdasarkan Urutan Kelahiran Anak di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang ..... 72



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Lembar Informasi

Lampiran 2 : Lembar Persetujuan

Lampiran 3 : Kisi – Kisi Keusioner Penelitian “ Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua (Ibu) yang Bekerja Dengan Tingkat Kecerdasan Anak Usia Prasekolah (4-5) Tahun”



- Lampiran 4 : Lembar Kuesioner
- Lampiran 5 : Lembar Observasi
- Lampiran 6 : Crosstabs
- Lampiran 7 : Pernyataan Keaslian Tulisan

# UNIVERSITAS BRAWIJAYA



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Seorang ibu yang berkerja di luar rumah pada jaman sekarang banyak dijumpai, apalagi di kota-kota besar seperti Jakarta. Ada banyak alasan kenapa wanita bekerja seperti untuk mencari nafkah, mengejar kesenangan, menjaga gengsi, mendapat

status sosial di masyarakat sampai alasan emansipasi. Walaupun begitu menurut penulis sebetulnya fenomena wanita bekerja itu sudah ada sejak lama, seperti yang penulis lihat pada saat kecil di kampung dulu, banyak ibu-ibu bekerja sebagai pedagang, buruh tani, buruh gendong maupun pembantu rumah tangga (Itabiliana, Vera K. Hadiwidjojo, 2013).

Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak – anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada dibawah usia lima tahun atau balita, untuk meningkatkan kecerdasan moral anak. Adapun upayanya adalah menjadi teladan yang baik atau sebagai role model maksudnya orang tua hendaknya selalu menuunjukkan contoh perilaku dan kepribadian yang terpuji atau bernilai luhur serta disiplin. Dengan cara itu diharapkan anak dapat belajar dari pada yang dilihat, dialami dan dihayati dalam kehidupannya sehari – hari di keluarganya (Hidayat, 2006).

Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Studi klasik tentang hubungan orang tua dan anak yang dilakukan oleh Diana Baumrind, merekomendasikan empat tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek – aspek yang berbeda dalam tingkahlaku sosial anak, yaitu *authoritarian* (otoriter), *permissive* (pemanja), *authoritative* (demokratis) dan *neglected* (penelantar), (Desmita, 2012).

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat

berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai / norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya. Beberapa sikap orang tua yang khas pada anak prasekolah adalah melindungi secara berlebihan, permisivitas (membiarkan anak berbuat sesuka hati), memanjakan anak, penolakan (mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap permusuhan yang terbuka), penerimaan (perhatian besar dan kasih sayang pada anak), dominasi, tunduk pada anak, favoritisme, ambisi orang tua (Hurlock, 1997).

Stimulasi yang diberikan oleh orang tua adalah untuk memahami tata krama, sopan santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal lain yang terkait dengan kehidupan dunia. Upaya lain untuk anak usia prasekolah yaitu diajarkan untuk belajar berkomunikasi dengan orang lain serta memahaminya. Penanaman nilai-nilai moral sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan perkembangan kecerdasan moral mereka. konsep kecerdasan moral anak usia prasekolah perlu dipahami dan dikaji lebih dalam agar menjadi bahan masukan bagi orangtua, pendidik/guru atau orang dewasa lainnya untuk dapat dilakukan pengembangan kecerdasan moral sejak dini. (Gunarsa, 2004).

Ada sekian banyak alasan mengapa ibu bekerja, mulai dari memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sampai sebagai suatu bentuk aktualisasi diri. Pro dan kontra fenomena ibu bekerja terus

berlanjut. Ada pihak yang mengatakan ibu sebaiknya di rumah agar perkembangan anak lebih baik, tapi ada yang berpendapat bahwa dengan diam di rumah belum menjamin perkembangan anak menjadi lebih baik. Seiring dengan pro kontra ini banyak bermunculan hasil-hasil penelitian baik yang menentang maupun mendukung ibu bekerja (Itabiliana, Vera K. Hadiwidjojo, 2013).

Pihak yang mendukung antara lain pada studi penelitian yang dilakukan Elizabeth Harvey, seorang psikolog peneliti di Universitas Massachusetts, di tahun 1999, mengungkapkan bahwa tidak ada dampak merugikan bagi anak-anak yang ibunya bekerja. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh sebuah tim dari Universitas Texas tahun 2005, tidak menemukan adanya masalah perkembangan pada anak-anak yang ibunya bekerja di luar rumah. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ibu memang sumber penting dari pengasuhan anak tapi dia tidak harus tinggal di rumah selama 24 jam penuh untuk membangun kedekatan dengan anak (Itabiliana, Vera K. Hadiwidjojo, 2013).

Sedangkan pihak yang tidak mendukung antara lain pada suatu penelitian yang dilakukan di Universitas Minnesota pada tahun 2001, menunjukkan bahwa anak-anak dari ibu yang bekerja di luar rumah selama 30 jam atau lebih dalam seminggu mengalami keterlambatan perkembangan moral. Kemudian sebuah penelitian yang diterbitkan di Boston Globe, Juli 2002, mengungkapkan bahwa anak-anak yang ibunya kembali bekerja sebelum mereka berusia 9 bulan, memiliki kemampuan mental dan verbal yang lebih rendah di

usia 3 tahun dibanding anak yang ibunya tinggal di rumah dan mengasuh langsung anak-anaknya (Itabiliana, Vera K. Hadiwidjojo, 2013).

Berdasarkan fenomena yang tertera diatas, begitu penting sehingga penulis ingin menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua ( ibu ) yang bekerja dengan tingkat kecerdasan moral anak usia prasekolah. Sehingga penulis sebagai pemberi pelayanan kesehatan dapat memberikan promosi kesehatan tentang cara membentuk perilaku moral anak usia prasekolah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adakah hubungan antara pola asuh orang tua (ibu) bekerja dengan tingkat kecerdasan moral anak usia prasekolah (4-5) tahun di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang ?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua (ibu) bekerja dengan tingkat kecerdasan moral anak usia prasekolah (4-5) tahun di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi pola asuh orang tua (ibu) yang bekerja pada anak usia prasekolah (4-5) tahun
- b. Mengidentifikasi tingkat kecerdasan moral anak usia prasekolah (4-5) tahun
- c. Menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua (ibu) yang bekerja dengan tingkat kecerdasan moral anak usia prasekolah (4-5) tahun

#### 1.4 MANFAAT

Beberapa manfaat yang diharapkan diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan informasi tentang hubungan pola asuh orang tua (ibu) yang bekerja dengan tingkat kecerdasan moral anak usia prasekolah

##### 1.4.2 Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pendidik (guru TK) dalam memilih metode pembelajaran atau mengembangkan kurikulum yang sesuai pada peserta didik yang orang tuanya bekerja.

##### 1.4.3 Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan responden dapat menambah pengetahuan dan dapat menentukan sikap sebagai orang tua

dengan pola asuh yang baik untuk meningkatkan kecerdasan moral anak usia prasekolah

#### 1.4.4 Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Dapat digunakan untuk acuan penelitian selanjutnya, sehingga menambah pengetahuan dan pengalaman penelitian dalam mengkaji permasalahan tentang hubungan antara pola asuh orang tua bekerja dengan tingkat kecerdasan moral anak usia prasekolah.

### 1.5 Bidang Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ilmu keperawatan anak yang mengkaji hubungan antara pola asuh orang tua bekerja dengan tingkat kecerdasan moral anak usia prasekolah

## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### 2.1 Pola Asuh Orang Tua

##### 2.1.1 Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai

atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya. Beberapa sikap orang tua yang khas pada anak prasekolah adalah melindungi secara berlebihan, permisivitas (membiarkan anak berbuat sesuka hati), memanjakan anak, penolakan (mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap permusuhan yang terbuka), penerimaan (perhatian besar dan kasih sayang pada anak), dominasi, tunduk pada anak, favoritisme, ambisi orang tua (Hurlock, 1997).

Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Studi klasik tentang hubungan orang tua dan anak yang dilakukan oleh Diana Baumrind, merekomendasikan empat tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek – aspek yang berbeda dalam tingkahlaku sosial anak, yaitu *authoritarian* (otoriter), *permissive* (pemanja), *authoritative* (demokratis) dan *neglected* (penelantar) (Desmita, 2012).

a. Pola Asuh *Authoritarian* (Otoriter)

Tipe pola asuh ini menjadikan profil anak menjadi mudah cemas, menarik diri dan tidak gembira, mudah marah pada anak laki – laki, sedangkan pada anak perempuan lebih rendah pada tantangan tugas.

b. Pola Asuh *Permissive* (Pemanja)

Tipe pola asuh ini menjadikan profil anak sukar untuk mengendalikan dorongan keinginan, kematangannya terlambat, cenderung tidak patuh, selalu melawan orang tua jika tidak sesuai keinginannya, keterampilannya masih bergantung kepada orang lain, kurang mampu dalam tugas sekolah, terutama pada anak laki – laki, pada usia remaja sukar mengendalikan diri, kurang terlibat pada proses belajar lebih sering menggunakan narkoba.

c. Pola Asuh *Authoritative* (Demokratis)

Tipe ini menjadikan profil anak penuh percaya diri, umumnya tampak gembira, berani mencoba sesuatu yang baru tetapi mampu mengendalikan diri terhadap perilaku yang mengganggu, keterampilan emosional – sosial dan moral lebih baik, demikian juga kemampuan akademik.

d. Pola asuh *Neglected* (Penelantar)

Tipe pola asuh ini menjadikan seorang anak tidak peduli dengan tempat tinggal, tidak tertarik pada sekolah, prestasi sekolah rendah, cenderung menjadi pengguna narkoba atau perilaku kejahatan.

### 2.1.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Setiap orang mempunyai sejarah sendiri – sendiri dan latar belakang yang seringkali sangat jauh berbeda. Perbedaan ini sangat

mungkin terjadinya pola asuh yang berbeda terhadap anak. Menurut Hurlock, 1997 ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu :

a. Sosial ekonomi

Orang tua menengah ke bawah cenderung lebih keras dan memaksa dan sedikit toleransinya dibandingkan keluarga menengah ke atas.

b. Lingkungan sosial

Berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang sosial ekonominya rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala oleh status ekonomi (Hurlock, 1997).

c. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya (Hurlock, 1997).

d. Nilai-nilai agama yang dianut orang tua

Nilai – nilai agama juga menjadi salah satu hal yang penting yang ditanamkan orang tua pada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan didalamnya (Hurlock, 1997).

e. Persamaan pola asuh masa lalu orang tua

Orang tua merasa bahwa pengalaman masa lalu, dimana telah dididik dan diasuh dengan baik, maka akan menggunakannya kepada anak – anak mereka (Hurlock, 1997).

f. Jenis kelamin anak

Orang tua kebanyakan lebih keras terhadap anak perempuannya dibandingkan terhadap anak laki – laki (Hurlock, 1997).



### 2.1.3 Peran Orang Tua

a. Mencari nafkah

Segala upaya orang tua dalam memenuhi upaya finansial anak untuk biaya sekolah, membeli peralatan belajar dan perlengkapannya sehingga anak merasa aman untuk mengikuti pelajaran dan dapat dengan lancar belajar di rumah (Slameto, 2008).

b. Pendidik

Segala upaya orang tua dengan memberikan dasar pendidikan, sikap dan ketrampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, dasar – dasar untuk mematuhi peraturan dan memnanamkan kebiasaan (Slameto, 2008).

c. Pelindung

Segala upaya orang tua dalam mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak sehingga anak terbebas dari resiko atau bahaya selagi orang tua tidak bersamanya (Slameto, 2008).

Pemberi rasa aman merupakan segala upaya orang tua dalam memberikan taraf kesejahteraan yang baik yang sehat badani, rohani maupun sosial (Slameto, 2008).

Mengasuh merupakan segala upaya orang tua dalam membuat anak merasa nyaman dan hangat dengan menunjukkan pada anak bahwa anak dikasihi dan diterima (Slameto, 2008).

## 2.2 Ibu yang Bekerja

### 2.2.1 Peran Ibu

Ibu adalah wanita yang melahirkan anak. Peran ibu sangat banyak yaitu sebagai seorang istri dan ibu dari anak – anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga , sebagai pengasuh dan pendidik anak – anaknya, pelindung, dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota

masyarakat dari lingkungannya, disamping itu ibu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya (Effendy, N. 1998).

### 2.2.2 Ibu yang Bekerja

Ibu yang bekerja mempunyai banyak pilihan. Ada ibu yang memilih bekerja di rumah dan ada ibu yang memilih bekerja di luar rumah maka ibu harus pandai – pandai mengatur waktu untuk keluarga karena pada hakekatnya seorang ibu mempunyai tugas utama yaitu mengatur urusan rumah tangga termasuk mengawasi, mengatur dan membimbing anak – anak. Apalagi jika ibu yang mempunyai anak yang masih kecil atau balita maka seorang ibu harus tahu betul bagaimana mengatur waktu dengan bijaksana (Handayani, Ninik M. 2008).

Seorang anak yang berumur 0 – 5 tahun masih sangat tergantung dengan ibunya. Pembentukan kepribadian seorang anak dimulai ketika anak berusia 0 – 5 tahun. Anak akan belajar dari orang – orang dan lingkungan sekitarnya tentang hal – hal yang dilakukan oleh orang – orang disekitarnya. Anak yang berada di lingkungan orang – orang yang sering marah, memukul, dan melakukan tindakan kekerasan lainnya, anak tersebut akan tumbuh menjadi pribadi yang keras. Untuk itu ibu atau orang tua harus bijaksana dalam menitipkan anak sewaktu orang tua bekerja (Handayani, Ninik M. 2008).

### 2.2.3 Sikap Orang Tua Yang Bekerja Dalam Mendidik Anak

Bagi orang tua yang terkait dalam pekerjaan akan memotong waktu kebersamaan dengan anak, padahal anak di usia prasekolah sangat butuh perhatian, kasih sayang yang lebih dari orang tua dan juga keluh kesah yang dihadapi di sekolah. Ada beberapa cara untuk orang tua yang bekerja dalam mendidik anak (Melistory, 2009).

#### a. Waktu

Suatu hubungan dapat terpelihara dengan baik memerlukan waktu, termasuk hubungan orang tua dengan anak. Tidak perlu berjam – jam yang penting orang tua secara konsisten meluangkan waktu bersama anaknya setiap hari (Melistory, 2009).

#### b. Menjadi pendengar yang baik

Anak – anak akan menjadi lebih semangat untuk berbagi perasaan dan pikiran ketika kita sebagai orang tuanya mau mendengarkan apa yang mereka katakan. Kepolosan seorang anak tampak dari setiap kata – kata yang diucapkannya. Sebaliknya kalau orang tua sering merendahkan perkataan anak, maka anak akan menarik diri dari orang tua dan ia lebih percaya pada orang lain (Melistory, 2009).

#### c. Jangan membiarkan rasa bersalah

Rasa bersalah akibat sehari-hari kerja di luar rumah sering kali dilampiaskan dengan membiarkan anak berperilaku buruk dan tidak disiplin. Dengan pengertian dan kepercayaan yang sudah ditanamkan pada anak, setiap orang tua tidak perlu ragu lagi untuk bertindak tegas pada anak (Melistory, 2009).

d. Tentukan harapan yang jelas

Setiap orang tua tentunya memiliki harapan pada anaknya. Memberitahu anak apa yang kita harapkan darinya membentuk perilaku yang baik. Jangan ragu melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari. Kebanyakan anak pasti akan mengeluh, dengan kesabaran dan pengertian, orang tua harus membuat anak senang melakukannya, seperti misalnya rajin belajar, berperilaku yang baik sesuai moral, dan lain sebagainya (Melistory, 2009).

e. Jangan menggantikan kasih sayang atau waktu dengan uang

Sering kali orang tua merasa berdosa karena telah meninggalkan anak, lalu dengan berbagai upaya orang tua berusaha menebusnya, salah satunya selalu menuruti keinginan anak dengan uang. Wujud kasih sayang yang dapat berupa perhatian, pengajaran, bimbingan, ajakan, menjadi

sahabat dan sebagainya. Uang merupakan salah satu sarana dalam mewujudkan kasih sayang (Melistory, 2009).

f. Memberi perhatian lebih saat anak baik

Sebuah prestasi layak mendapatkan penghargaan termasuk anak bila ia berperilaku baik atau menghasilkan sesuatu yang baik. Penghargaan yang diberikan tidak selalu dalam wujud barang, namun dengan kata – kata perhatian, penghargaan yang membuat anak lebih dihargai dan merasa diterima di lingkungan keluarganya (Melistory, 2009).

## 2.3 Perkembangan Moral

### 2.3.1 Teori-Teori Dasar Perkembangan Moral

Sebagaimana diterangkan sebelumnya bahwa ada tiga aspek perkembangan moral yang meliputi *moral knowing*, *moral feelings*, dan *moral action*, masing-masing diterangkan oleh tiga teori perkembangan mayor, yaitu teori perkembangan kognitif oleh Piaget, teori psikoanalitik oleh Freud, dan teori social kognitif oleh Bandura (Santrock, 2008).

a. **Teori perkembangan kognitif – penalaran moral atau *moral reasoning***

Perhatian tentang bagaimana anak-anak berpikir tentang hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dirintis oleh Piaget pada tahun 1932 (dalam Santrock, 2008) melalui

penelitian-penelitiannya yang luas dan mendalam dengan menggunakan metode observasi dan wawancara pada anak-anak berusia 4-12 tahun.

### 1) Pada tahap cara berpikir moralitas heteronom

- a) Anak-anak menilai benar-salah dengan mempertimbangkan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan. Misalnya, pada cerita tentang anak yang ingin menunjukkan nilai rapornya yang bagus dan secara tidak sengaja telah memecahkan 12 cangkir dibandingkan dengan anak yang bermaksud mencuri kue dan memecahkan sebuah cangkir. Pada tahap heteronom, memecahkan 12 cangkir dinilai lebih besar kesalahannya daripada memecahkan sebuah cangkir. Dalam hal ini penilaian moral didasarkan pada kerugian material yang dinilai secara kuantitatif (Santrock, 2008).
- b) Anak-anak yakin bahwa peraturan tidak dapat diubah karena diturunkan secara tradisi oleh orang-orang yang memiliki wewenang sangat besar. Sebagai contoh: ketika Piaget menganjurkan anak-anak kecil untuk menggunakan peraturan baru dalam bermain marbel, mereka dengan tegas menolak, karena hal itu dianggap melanggar peraturan (Santrock, 2008).

- c) Anak-anak yakin bahwa keadilan bersifat tetap dan selalu ada, sebagai akibatnya, anak menghubungkan pelanggaran dengan datangnya hukuman secara otomatis. Oleh karena itu dapat disaksikan bahwa anak kecil yang melakukan kesalahan sering melihat ke sekeliling dengan cemas, karena yakin bahwa datangnya hukuman tak dapat dihindari (Santrock, 2008).

## 2) Pada tahap cara berpikir moralitas autonom

- a) Anak-anak menilai benar-salah berdasarkan tujuan si pelaku, oleh sebab itu dalam kasus anak yang memecahkan cangkir, anak yang bermaksud mencuri kue dan memecahkan satu cangkir dinilai lebih besar kesalahannya karena dinilai tujuannya tidak baik dibandingkan anak yang memecahkan 12 cangkir secara tidak sengaja (Santrock, 2008).
- b) Anak-anak menilai bahwa peraturan semata-mata merupakan kesepakatan yang disetujui bersama, sehingga memungkinkan untuk diubah. Pada contoh permainan marbel, anak-anak pada tahap autonom ini dapat menerima anjuran untuk bermain dengan peraturan baru yang disetujui bersama (Santrock, 2008).

- c) Anak-anak pada tahap ini mengetahui bahwa hukuman hanya akan datang apabila perbuatan salahnya disaksikan oleh orang lain, bahkan anak-anak beranggapan bahwa hukuman itu memiliki kemungkinan untuk dihindari (Santrock, 2008).

### 3) Pemerolehan cara berpikir heteronom dan autonom

Tahap heteronom, cara berpikir moralitas anak diperoleh dari orang tua dan teman sebayanya, namun lebih dominan diperoleh dari orang tua melalui pengasuhannya. Menurut Santrock (2008), dalam hubungannya dengan orang tua, perkembangan moral anak diperoleh melalui tiga hal penting, yaitu:

- a) Sifat hubungan: hubungan orang tua – anak yang hangat dan bertanggung jawab mengenalkan nilai-nilai kewajiban yang bersifat timbal balik antara kedua belah pihak tersebut, dalam hal ini tanggung jawab orang tua ialah memberikan pengasuhan dan bimbingan yang positif pada anak untuk menjadi manusia yang berkompeten, sedangkan kewajiban anak ialah merespon secara memadai prakarsa-prakarsa orang tua, serta mempertahankan hubungan yang positif dengan orang tua (Santrock, 2008).

- b) Strategi proaktif: salah satu strategi pengasuhan ialah secara proaktif mencegah atau menghindarkan anak dari perbuatan yang salah sebelum hal itu terjadi. Cara yang digunakan orang tua yaitu dengan tindakan pengalihan seperti mengalihkan perhatian anak pada hal-hal yang tidak baik atau mengarahkan mereka pada kegiatan-kegiatan lain supaya terhindar dari perbuatan jelek. Misalnya, anak yang sedang menonton televisi tentang adegan agresivitas bisa dialihkan pada kegiatan bermain di taman. Dengan anak-anak yang sudah lebih besar, orang tua dapat secara proaktif mendiskusikan nilai-nilai moral yang dipandang penting bagi anak untuk bisa menghindarkan diri dari perbuatan tidak baik (Santrock, 2008).
- c) Percakapan dua arah: percakapan dengan anak, baik yang disengaja ataupun tidak disengaja tentang nilai-nilai moral dapat memberikan kontribusi tinggi pada perkembangan moral anak. Percakapan dapat mencakup nilai moral yang positif seperti disiplin, ataupun nilai yang negatif seperti perbuatan curang (Santrock, 2008).

**b. Teori psikoanalitik – perasaan moral atau *moral feelings***

Menurut Freud dengan teori psikoanalitiknya, perasaan cemas dan bersalah merupakan inti dari perkembangan moral. Penyelesaian terhadap konflik *Oedipus* dan *Electra* yang terjadi pada usia 3-5 tahun memainkan peranan penting pada perkembangan moral anak. Pada usia tersebut, anak-anak mengembangkan keinginan yang tinggi untuk menggantikan posisi orang tua yang sama jenis kelamin dengan dirinya serta menikmati kasih sayang dari orang tua lawan jenisnya. Namun demikian, pada usia 5-6 tahun, anak menyadari bahwa orang tua mereka yang sesama jenis dapat menghukum mereka atas dorongan seksual yang tidak dapat diterima menurut norma, oleh karena itu anak-anak lalu mengidentifikasi diri pada orang tua sesama jenis, menginternalisasi norma-norma mereka. Sebagai pengganti rasa permusuhan yang semula ditujukan pada orang tua sesama jenis, maka dengan cara mengidentifikasi diri pada kepribadian mereka, anak-anak menekan rasa permusuhan itu ke dalam bawah sadar yang kemudian muncul dalam kesadaran sebagai perasaan bersalah. Dengan demikian, rasa bersalah ini muncul karena anak merasa melanggar norma, sehingga anak perlu melakukan penyesuaian diri terhadap standar norma dari masyarakat untuk mengurangi rasa bersalah. Dalam hal ini, pengendalian terhadap diri sendiri menggantikan pengendalian dari orang tua (Santrock, 2008).

Ditinjau dari struktur kepribadian menurut teori psikoanalitik yang terdiri dari *id*, *ego* dan *superego*, maka perkembangan *super ego* sebagai agen moral terjadi ketika anak berusaha mengumpulkan dan mengadopsi standar dan nilai-nilai moral dari orang tua dan anggota komunitas yang lain. Anak melakukannya melalui identifikasi, yaitu dengan mencoba menjadi sama seperti orang-orang yang menjadi *ego* idealnya. Setelah berhasil mengidentifikasi, *super ego* menggantikan kedudukan model-model dari *ego* ideal dan memonitor tujuan-tujuan dari *ego* dalam memenuhi dorong *id* dengan cara memberikan pertimbangan benar dan salah. Penggantian posisi ini menjadikan *ego* dipenuhi perasaan bersalah dan malu ketika pertimbangan yang diberikan *super ego* terhadap apa yang dilakukan *ego* bersifat negatif atau dinyatakan bersalah (Santrock, 2008).

Meskipun teori Freud tentang pembentukan *ego* ideal dan *super ego* tidak dapat dibuktikan, namun para peneliti menemukan bahwa intensitas perasaan bersalah anak ketika melakukan perbuatan salah dapat dibuktikan. Sebagai contoh, pada salah satu penelitian yang melibatkan 106 anak prasekolah, mereka diberitahu bahwa mereka telah merusakkan suatu benda yang berharga, maka reaksi mereka yang menunjukkan perasaan bersalah diukur, ada yang menghindari tatapan mata (melempar pandang, melihat ke

bawah), menampakkan tekanan fisik (melanggang-lenggokkan badan, membelakangi orang dengan punggungnya, menunduk, menutup wajah dengan tangan), serta menampakkan rasa sedih (memperlihatkan ekspresi tidak nyaman, menangis). Anak-anak perempuan mengekspresikan rasa bersalah yang lebih besar daripada anak laki-laki, dan anak-anak yang memiliki temperamen penakut juga menunjukkan ekspresi bersalah lebih besar. Sementara anak-anak dari ibu-ibu yang menerapkan pola disiplin keras seperti memukul pantat, menampar, dan membentak justru kurang mengekspresikan rasa bersalah (Santrock, 2008).

Emosi lain yang berkontribusi pada perkembangan moral ialah rasa malu karena berbuat salah, dan rasa empati yang berfungsi mereaksi perasaan orang lain dengan respon emosional serupa dengan yang dirasakan orang tersebut. Untuk hal ini, anak memerlukan kemampuan mengambil perspektif/sudut pandang orang lain (Santrock, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam perkembangan moral menurut teori psikoanalitik, anak-anak demi untuk mengurangi rasa cemas, bersalah dan malu, menghindari hukuman serta mempertahankan kasih sayang orang tua, mereka melakukan identifikasi diri terhadap orang tua, menginternalisasi standar nilai tentang benar-salah dari orang tua, untuk kemudian membangun *super ego* yang

merupakan elemen moral dari kepribadian anak. Di samping itu dapat juga disimpulkan bahwa untuk mengembangkan moral anak, mereka perlu ditumbuhkan rasa cemas, bersalah, dan malu apabila melakukan kesalahan, serta diajarkan mengambil sudut pandang orang lain untuk mengembangkan rasa empati agar dapat merespon perasaan orang lain dengan reaksi emosional yang memadai (Santrock, 2008).

**c. Teori sosial kognitif – perilaku moral atau *moral behavior***

Perilaku atau tingkah laku moral merupakan fokus dari perkembangan moral menurut pendekatan sosial kognitif, yang menyatakan bahwa penguatan, hukuman, dan imitasi merupakan proses-proses yang dapat menerangkan perkembangan moral anak. Ketika anak diberi hadiah atas perbuatannya yang mematuhi hukum atau adat sosial, maka ia cenderung akan mengulangi perbuatan tersebut. Demikian juga ketika anak diberi hukuman atas perbuatannya yang salah, maka perbuatan tersebut cenderung akan dikurangi atau dihilangkan. Namun demikian, hukuman, terutama hukuman fisik, memiliki efek samping yang negatif, maka penggunaannya perlu dilakukan secara bijak dan hati-hati (Santrock, 2008).

Berkaitan dengan hukuman fisik, Gershoff (2002) berdasarkan penelitiannya terhadap 36.000 anak lebih menemukan hubungan antara hukuman fisik dengan berbagai pola perilaku moral pada masa kanak-kanak dan dewasa sebagai berikut:

- 1) Anak-anak yang biasa dihukum secara fisik cenderung kurang mengembangkan standar moral internal.
- 2) Hukuman fisik berkorelasi dengan hubungan orang tua – anak yang tidak harmonis.
- 3) Anak-anak yang dihukum secara fisik cenderung bersifat agresif terhadap anak-anak lain, dan terlibat dalam perilaku kriminal pada kehidupan selanjutnya.
- 4) Anak-anak yang biasa dihukum secara fisik, setelah dewasa cenderung berperilaku kasar terhadap pasangan dan anak-anaknya sendiri.

Berhubung efek negatif yang cukup banyak dari hukuman, maka penggunaan hukuman sebagai intervensi pembentukan perilaku kurang dianjurkan, karena gagal memenuhi harapan yang ingin dicapai orang tua, guru, dan pendidik yang lain.

Sementara ketika model yang memberikan teladan perilaku mematuhi peraturan moral tersedia bagi anak, maka anak-anak cenderung melakukan modeling dan mengadopsi perilaku tersebut. Dalam hal ini anak tidak secara pasif menyerap stimulus eksternal dari model, melainkan secara aktif melakukan seleksi model perilaku yang akan diadopsi dari apa yang diaobservasinya serta membangun konsepsi tentang standar internal yang akan membimbing perilakunya sendiri, di sinilah letak peran fungsi kognitif (Santrock, 2008).

Menurut teori sosial kognitif, bahwa perilaku anak tidak semata-mata dipengaruhi oleh hadiah dan hukuman, tetapi

situasi juga mempengaruhinya. Para peneliti behavioristik dan sosial kognitif menekankan bahwa apa yang anak lakukan pada satu situasi seringkali belum tentu dilakukan pada situasi yang lain; anak bisa curang di kelas tetapi tidak pada permainan, demikian juga anak dapat mencuri gula-gula ketika sedang sendirian, tetapi tidak melakukannya ketika ada orang lain di situ (Santrock, 2008).

Para penganut teori sosial kognitif juga yakin bahwa kemampuan untuk menolak godaan sangat erat hubungannya dengan perkembangan pengendalian diri, dan untuk memperoleh kemampuan tersebut, anak perlu belajar menunda pemuasan diri. Menurut Bandura, faktor kognitif yang mendukung efikasi-diri sangat penting kontribusinya bagi berkembangnya pengendalian diri, karena anak perlu merasa yakin dalam memilahkan mana yang benar dan mana yang salah untuk kemudian dapat menjadi pengendali bagi perilakunya sendiri (Santrock, 2008).

### 2.3.2 Perilaku Moral

Istilah moral dan imoral terlalu bebas digunakan sehingga arti sebenarnya seringkali tidak diperhatikan atau diabaikan. Karena itu, sebelum suatu usaha dilakukan untuk membahas perkembangan moral, perlu untuk mengerti arti istilah – istilah tersebut (Hurlock, 1997 ).

Perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan kode moral sekelompok sosial. Moral berasal dari kata Latin *mores*, yang artinya tata cara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral dikendalikan konsep – konsep moral, peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok (Hurlock, 1997 ).

Anak – anak tidak dapat diharapkan untuk mengetahui seluruh kebiasaan kelompok, ataupun untuk berperilaku menurut cara yang benar – benar moral. Meskipun demikian, anggota kelompok sosial mengharapkan mereka bersikap sesuai dengan kebiasaan kelompok. Bila mereka gagal melakukannya, hal ini disebabkan mereka tidak ingin melakukannya dan bukannya karena mereka tidak mengetahui apa yang diharapkan kelompok (Hurlock, 1997 ).

Perilaku yang dapat disebut moralitas yang sesungguhnya tidak saja sesuai dengan standart sosial melainkan juga dilaksanakan secara sukarela. Ia muncul bersamaan dengan peralihan kekuasaan eksternal ke internal dan terdiri atas tingkah laku yang diatur dari dalam, yang disertai perasaan tanggungjawab pribadi untuk tindakan masing – masing. Ia mencakup pemberian pertimbangan primer pada kesejahteraan kelompok dan penempatan keinginan atau keuntungan pribadi pada tempat kedua. Moralitas yang sesungguhnya jarang ditemukan pada anak, tetapi ia harus muncul selama masa remaja (Hurlock, 1997 ).

Perkembangan moral mempunyai aspek kecerdasan dan aspek impulsif. Anak harus belajar apa aja yang benar dan yang salah. Selanjutnya, segera setelah mereka cukup besar, mereka harus diberi penjelasan mengapa ini benar dan itu salah. Mereka juga harus mempunyai kesempatan untuk mengambil bagian dalam kegiatan kelompok sehingga mereka dapat belajar mengenai harapan kelompok. Lebih penting lagi, mereka harus mengembangkan keinginan untuk melakukan hal yang benar, bertindak untuk kebaikan bersama dan menghindari yang salah. Ini dapat dicapai dengan hasil yang paling baik dengan mengaitkan reaksi yang menyenangkan dengan hal yang benar dan reaksi yang tidak menyenangkan dengan hal yang salah. Untuk menjamin kemauan untuk bertindak sesuai dengan cara yang diinginkan masyarakat, anak harus menerima persetujuan kelompok (Hurlock, 1997 ).

### **2.3.3 Pola Perkembangan Moral**

Perkembangan moral bergantung dari perkembangan kecerdasan, ia terjadi dalam tahapan yang dapat diramalkan yang berkaitan dengan tahapan dalam perkembangan kecerdasan. Dengan berubahnya kemampuan menangkap dan mengerti, anak – anak bergerak ke tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi. Sementara urutan tahapan perkembangan moral tetap, usia anak mencapai tahapan ini berbeda menurut tingkat perkembangan kecerdasan mereka (Hurlock, 1997 ).

Perkembangan kecerdasan mencapai tingkat kematangannya, perkembangan moral juga harus mencapai tingkat kematangannya. Bila hal ini tidak terjadi, individu dianggap sebagai orang tidak matang secara moral, yakni seorang yang secara intelektual mampu berperilaku moral secara matang, namun berperilaku moral pada tingkat seorang anak (Hurlock, 1997).

Berbagai usaha untuk memperlihatkan bagaimana perkembangan moral anak berkaitan dengan dan bergantung pada perkembangan kecerdasan, yang paling komprehensif ialah studi Piaget dan Kohlberg. Keduanya telah menunjukkan, berdasarkan penelitian terhadap anak berbagai usia, bagaimana perkembangan moral, dalam hal ini kemampuan melakukan penilaian moral dan perilaku yang sesuai dengan standar sosial yang disetujui, mengikuti pola yang dapat diramalkan yang berkaitan dengan urutan tahapan dalam perkembangan kecerdasan (Hurlock, 1997).

#### **2.3.4 Fase Perkembangan Moral**

##### **a. Perkembangan perilaku moral**

Anak dapat belajar untuk dapat berperilaku sesuai dengan cara yang disetujui melalui cara coba ralat, melalui pendidikan langsung, atau melalui identifikasi. Diantara ketiganya, pendidikan langsung dan identifikasi bukan saja merupakan

metode terbaik, tetapi juga yang paling luas digunakan (Hurlock, 1997 ).

b. Perkembangan konsep moral

Fase kedua dari perkembangan moral adalah belajar tentang konsep moral, atau prinsip – prinsip benar dan salah dalam bentuk abstrak dan verbal. Ini tentu saja terlalu sulit bagi seorang anak kecil. Latihan dalam prinsip moral karenanya harus menunggu hingga anak telah mempunyai kemampuan mental untuk membuat generalisasi dan mentransfer prinsip tingkah laku dari suatu situasi ke situasi yang lain (Hurlock, 1997 ).

Studi tentang perkembangan konsep telah mengungkapkan bahwa konsep moral pertama – tama spesifik berkaitan dengan situasi dimana konsep itu telah dipelajari. Dengan meningkatnya kemampuan anak untuk memahami, konsep benar dan salah dalam berbagai situasi yang berbeda namun berhubungan, bersatu. Akibatnya, konsep umum secara bertahap dipelajari tatkala anak mulai mampu mengenali unsur umum dalam berbasis situasi (Hurlock, 1997 ).

Karena anak prasekolah tidak mampu berpikir secara abstrak, mereka mengidentifikasi “perilaku baik” dalam bentuk tindakan tertentu seperti misalnya “mematuhi ibu” atau

“membantu orang lain” dan “perilaku buruk” dalam arti tidak melakukan hal – hal tersebut (Hurlock, 1997 ).

### **2.3.5 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah**

#### **a. Belajar sosial tentang perkembangan moral**

Belajar sosial melihat tingkah laku moral sebagai respon atas stimulus. Dalam hal ini, proses – proses penguatan, penghukuman, dan peniruan digunakan untuk menjelaskan perilaku moral anak – anak. Bila anak diberi hadiah atas perilaku yang sesuai dengan aturan dan kontak sosial, mereka akan mengulangi perilaku tersebut. Sebaliknya, bila mereka dihukum atas perilaku yang tidak bermoral, maka perilaku itu akan berkurang atau hilang (Desmita, 2012).

#### **b. Hubungan dengan orang tua**

Hubungan dengan orang tua merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan moral anak. Sejumlah ahli mempercayai bahwa kasih sayang orang tua selama beberapa tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan moral anak, meningkatkan kemungkinan anak memiliki kompetensi secara moral dan penyesuaian diri yang baik pada tahun – tahun prasekolah dan sesudahnya (Desmita, 2012).

Pemberian stimulasi pada anak selama proses pengembangan kecerdasan moral menjadi sangat penting. Stimulasi identik dengan pemberian rangsangan yang berasal dari lingkungan di sekitar anak guna lebih mengoptimalkan aspek perkembangan moral anak. Salah satu stimulasi yang diperlukan dan penting untuk anak adalah penanaman nilai – nilai moral. Anak usia prasekolah dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia.

Stimulasi yang diberikan oleh orang tua adalah :

1). Tata krama

a) Minta tolong dan terimakasih

Mengatakan “tolong” dan “terimakasih” merupakan etika terpenting yang harus orang tua ajarkan kepada anak. Mulai dari sebelum anak dapat berbicara, anak harus sering mendengar kata-kata ini diucapkan. Ketika anak mulai belajar berbicara, ajarkan mereka untuk menggunakan kata-kata ini bila mereka meminta dan menerima sesuatu. Sebagai tambahan, orangtua juga dapat mengajarkan anak untuk mengatakan “sama-sama” atau “kembali” bila mereka menerima ucapan terimakasih (Rofiatun, Nur. 2013)

b) Tidak menyela pembicaraan

Ajarkan anak untuk memberi *signal* ketika mereka ingin mengatakan sesuatu dan ajarkan mereka untuk menunggu untuk mendapatkan jawaban. Anak harus diajarkan untuk tidak menyela pembicaraan, tetapi orang tua juga harus berusaha untuk tidak mengacuhkan si kecil. Ketika giliran tiba untuk orang tua mendengarkan perkataan anak, berikan perhatian penuh kepada mereka. Ketika anak bersabar untuk menunggu giliran berbicara, pegang tangan anak atau rangkul anak untuk memberi tahu bahwa Anda sadar dengan kehadiran mereka (Rofiatun, Nur. 2013).

c) Meminta maaf

Ketika Anda berbuat salah kepada anak, akuilah. Mintalah maaf. Semua orang dapat berbuat salah, itulah hidup. Semua orang meminta maaf, itulah yang membuat hidup menjadi lebih baik. Ini adalah pelajaran berharga yang dapat anak pelajari. Mengatakan 'maaf' bukan berarti menunjukkan kelemahan, melainkan kekuatan kita. Seorang anak yang tidak pernah meminta maaf tidak akan mengerti proses permintaan maaf, ia akan cenderung menolak. Hal ini akan membuat anak lebih terluka perasaannya (Rofiatun, Nur. 2013).

d) Mengucapkan salam dan membuat kontak mata

Ajarkan anak untuk selalu mengucapkan salam bila bertemu dengan kenalan atau kerabat. Jangan lupa ajarkan mereka untuk membuat kontak mata ketika bersalaman (Rofiatun, Nur. 2013).

e) Berbagi dan menunggu giliran

Merupakan hal yang susah bagi anak untuk berbagi dan menunggu giliran, karena hal ini melibatkan sesuatu yang ia sukai. Berbagi dan menunggu giliran dapat menjadi lebih mudah ketika anak memiliki rasa kontrol atas apa yang terjadi pada barang-barangnya. Jika anak Anda menolak untuk bergantian dengan mainan tertentu, ingatkan betapa ia menikmati bermain dengan mainan temannya. Jangan merebut mainan tersebut dan menyerahkannya pada anak lain, hal ini akan menghambat kemurahan hati anak dengan membuat mereka lebih protektif terhadap barang-barangnya. Yang terpenting, pujilah anak ketika mereka dapat berbagi dan menunggu giliran (Rofiatun, Nur. 2013).

f) Tata krama di meja makan

Cara termudah untuk mengajarkan tata krama di meja makan adalah makan bersama keluarga di

meja makan secara teratur. Jika anak terbiasa makan di depan televisi atau di mana saja, dia tidak akan memiliki kesempatan untuk menguasai sopan santun di meja makan yang baik. Ajarkan anak bahwa memiliki tata krama yang baik di meja makan merupakan salah satu cara untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa kita peduli terhadap mereka (Rofiatun, Nur. 2013).

2). Sopan santun

- a) Ajari anak perkataan-perkataan yang baik dan sopan sejak usia dini (Maslina, Sara. 2013).
- b) Beri hukuman yang mendidik dan tidak menyakiti anak, jika ia berbuat tidak sopan pada orang tua atau yang lainnya (Maslina, Sara. 2013).
- c) Tunjukkanlah dan dengarkanlah kata-kata dan tindakan yang baik dan santun kepada anak semenjak kecil, termasuk jika anak baru mulai mendengar. Apa yang didengarnya akan terus membekas dan teringat selalu sampai dia bisa bicara (Maslina, Sara. 2013).

3). Aturan.

Anak prasekolah tumbuh di rumah atau lingkungan yang tidak terbiasa mengembangkan aturan-aturan kedisiplinan tentang kebersihan diri, tata-tertib di rumah seperti pamit

kalau keluar rumah, menghargai kepemilikan, dan sebagainya (Anonymous. 2013).

4). Norma agama dan moral

Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya, meniru gerakan beribadah, mengucapkan doa sebelum dan atau sesudah melakukan sesuatu, mengenal perilaku baik atau sopan dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik, mengucapkan salam dan membalas salam (Sudibyo, Bambang. 2009).

5). Etika

Mengajarkan etika berbicara dengan orang lain, seperti maaf, permisi untuk lebih menghargai orang lain (Rofiatun, Nur. 2013).

Upaya lain untuk anak usia prasekolah yaitu diajarkan untuk belajar berkomunikasi dengan orang lain serta memahaminya. Penanaman nilai-nilai moral sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan perkembangan kecerdasan moral mereka. konsep kecerdasan moral anak usia prasekolah perlu dipahami dan dikaji lebih dalam agar menjadi bahan masukan bagi orangtua, pendidik atau guru atau orang dewasa lainnya untuk dapat dilakukan pengembangan kecerdasan moral sejak dini. (Gunarsa, 2004).

### 2.3.6 Pentingnya Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah

Pentingnya kecerdasan moral anak usia prasekolah oleh konsep Piaget dan Kohlberg memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan moral anak. Namun berbagai kritikan muncul berkaitan dengan pertimbangan bahwa orangtua tidak hanya membutuhkan pemahaman apakah anaknya sudah mencapai tahapan penalaran moral sesuai usianya, orang tua lebih membutuhkan pemahaman bagaimana cara mencerdaskan moral anak, anak bukan hanya berpikir secara moral namun berperilaku secara moral. Hal tersebut berdasarkan konsep bahwa perkembangan moral anak tidak cukup hanya diukur dengan melihat apa yang anak pikirkan namun juga apa yang anak lakukan. Berdasarkan konsep tersebut, Coles berpendapat bahwa konsep kecerdasan moral lebih tepat untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang sejauh mana kapasitas anak berpikir, merasakan dan berperilaku secara moral atau *solid character* (Coles, dan Borba, 2001).

## 2.4 Anak Usia Prasekolah

### 2.4.1 Pengertian Anak Usia Prasekolah

Anak prasekolah adalah pribadi yang mempunyai berbagai macam potensi. Potensi itu dirangsang dan dikembangkan agar pribadi anak tersebut berkembang secara optimal. Tertunda atau terhambatnya perkembangan potensi itu akan mengakibatkan timbulnya masalah. Masa prasekolah merupakan masa – masa untuk bermain dan memulai memasuki taman kanak – kanak. Waktu bermain merupakan sarana untuk tumbuh dalam lingkungan dan kesiapannya dalam belajar formal (Gunarsa, 2004). Pada tahap perkembangan anak usia prasekolah ini, anak mulai menguasai berbagai ketrampilan fisik, bahasa, dan anak pun mulai memiliki rasa percaya diri (Hurlock, 1997).

Menurut ( Hurlock, 1997 ) mengemukakan bahwa lima tahun pertama disebut dengan The Golden Years. Anak mengalami kecepatan kemajuan yang sangat cepat. Tidak hanya fisik tetapi juga secara sosial dan emosional. Anak bukan seorang bayi lagi melainkan seorang yang sedang dalam proses awal mencari jati dirinya. Anak sudah menjadi cikal bakal manusia dewasa. Anak sulit diatur dan mulai sadar bahwa dirinya juga manusia yang mandiri.

#### **2.4.2 Karakteristik Anak Usia 4 – 5 Tahun**

Karakteristik anak pada usia ini, anak mempergunakan ketrampilan gerak dasar (berlari, berjalan, melompat dan sebagainya) sebagai bagian dalam permainan mereka. Mereka masih sangat aktif, tetapi lebih bertujuan dan tidak terlalu mementingkan untuk bisa beraktivitas sendiri. Biasanya mereka

sudah berhasil menguasai berbagai ketrampilan baru dengan baik, seperti merangkak maju dan mundur, dan melompat dengan satu kaki. mereka masih menikmati belajar hal dengan melakukannya sendiri. Kebanyakan mereka mampu memakai dan melepas baju sendiri, mengancingkan dan melepaskan kancing baju, kecuali memakai sepatu. Bisa melakukan kegiatan harian dengan cepat mereka bersedia mengambil resiko untuk mencapai tujuannya (Anonymous. 2012).

### 2.4.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia

#### Prasekolah

##### a. Perkembangan fisik – motorik

Perkembangan fisik – motorik adalah perkembangan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Gerak tersebut berasal dari perkembangan refleks dan kegiatan yang telah ada sejak lahir. Dengan demikian, sebelum perkembangan gerak motorik ini mulai berproses, maka anak akan tetap tak berdaya.

Perkembangan fisik motorik terdiri atas dua jenis, yakni motorik kasar dan motorik halus. Gerak motorik kasar bersifat gerakan utuh sedangkan gerak motorik halus lebih bersifat ketrampilan detail ( Suyadi, 2010 )

##### 1) Perkembangan gerak motorik kasar

Gerak motorik kasar adalah gerak anggota badan secara kasar atau keras. Menurut Laura E. Berk semakin anak tambah dewasa dan kuat tubuhnya, maka gaya gerakanya semakin sempurna. Hal ini mengakibatkan tumbuh kembang otot semakin membesar dan menguat. Dengan membesar dan menguatnya otot tersebut, ketrampilan baru selalu bermunculan dan semakin bertambah kompleks ( Suyadi, 2010 )

## 2) Perkembangan gerak motorik halus

Perkembangan gerak motorik halus adalah meningkatnya pengordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil atau detail. Kelompok otot dan syaraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus, seperti meremas kertas, menyobek, menggambar, menulis, dan lain sebagainya ( Suyadi, 2010 )

Secara singkat mengenai perkembangan motorik pada masa anak – anak awal ini dapat digambarkan dalam tabel 2.1

**Tabel 2.1 Perkembangan Motorik Masa Anak – Anak Awal**

Usia / tahun	Motorik Kasar	Motorik Halus
2 – 3 tahun	Anak mampu berjalan ( mundur dan menyamping serta berkelok ), berlari kecil, melompat, melempar mendorong dan menyetir sepeda.	Memindah benda , meletakkan barang, melipat kain, mengenakan sepatu dan pakaian.
3 – 4 tahun	Berjalan naik turun tangga, memilih makanan, berdiri dengan satu kaki, melompat, berputar, menangkap bola, dan mengayuh sepeda roda tiga.	Melepas dan mengancingkan baju, makan sendiri, menggunakan gunting, dan menggambar wajah.
4 – 5 tahun	Naik turun tangga tanpa berpegangan, berjalan dengan ritme kaki yang sempurna, memutar tubuh, melempar dan menangkap bola, menyetir sepeda roda tiga dengan kecepatan cukup dan luwes.	Bisa menggunakan garpu dengan baik, menggantung mengikuti garis, dan menirukan gambar segitiga.
5 – 6 tahun	Menunjukkan perubahan yang cepat : bertambah jauh melempar bola dan cekatan menangkapnya, mengendarai sepeda dengan bergaya atau variasi.	Mampu menggunakan pisau untuk memotong makanan – makanan lunak, mengikat tali sepatu, bisa menggambar orang dengan enam titik tubuh, dan bisa menirukan sejumlah angka dan kata – kata sederhana.

Sumber : ( Suyadi, 2010 )

b. Perkembangan kognitif

Bahasanya telah berkembang, anak mampu menangani secara lebih efektif dengan ide idenya melalui bahasa dan mulai mampu mendeskripsikan konsep-konsep yang lebih abstrak. mereka menikmati kemampuannya menggunakan kata kata dan belajar mengenai makna dan pengaruh dari kata kata tersebut. Anak dalam usia ini mulai bertanya tentang banyak hal. Kata-kata 'mengapa' atau 'bagaimana' menjadi sangat penting bagi mereka. Skema obyek dan pemikiran menjadi semakin besar dan semakin banyak, ketika mereka mendapatkan pengalaman-pengalaman baru dan mengembangkan pemikirannya. Contoh, konsep mereka mengenai waktu menjadi semakin luas. Mereka bisa memahami hari, minggu, bahkan bulan. Hal-hal tersebut menjadi sesuatu yang berarti bagi mereka (Anonymous. 2012).

1). Tahap pra – operasional ( 18 bulan – 6 tahun )

Tahap perkembangan kognitif piaget adalah tahap pra operasional. Tahap ini dimulai ketika bayi berusia 18 hingga 24 bulan. Tahap ini ditandai dengan *internalized thought* . pada mulanya, anak – anak pada tahap ini mampu memecahkan masalah dengan cara memikirkannya terlebih dahulu melalui kesan mental. Tidak lama kemudian ( pada tahap selanjutnya), anak mampu mempelajari masalah sebelum bertindak serta

terlibat langsung dalam kegiatan *trial and error* secara fisik  
(Suyadi, 2010).

Anak usia dini pada tahap ini dapat menggunakan simbol dan pikiran internal dalam memecahkan masalah. Pikiran anak – anak pada tahap ini masih terkait dengan objek kongkrit. Piaget merinci karakter perkembangan kognitif pada tahap pra – operasional ini sebagai berikut (Suyadi, 2010).

**Tabel 2.2 Karakteristik Perkembangan Kognitif Pada Tahap Pra – Operasional Anak Usia Dini**

No	Karakteristik	Usia	Pencapaian Perkembangan Pra - Operasional
1.	Kombinasi Mental	18 bulan – 6 tahun	Anak dapat berpikir sebelum bertindak, walaupun pikirannya masih sebatas mental image. Disamping itu, anak mampu meniru tindakan orang lain.
2.	Persepsi Pikiran		Anak – anak bisa membandingkan dua objek, tetapi belum bisa membedakan.
3.	Berpikir Uni Dimensi		Anak mampu memahami konsep secara umum, tetapi belum mampu memadukan dan membedakan.
4.	Irreversibilitas		Anak bisa membongkar susunan, tetapi belum mampu menyusunnya kembali.
5.	Penalaran		Tahap pemikiran anak masih sebatas mitos.
6.	<i>Egosentrisme</i>		Anak memandang semua benda sebagaimana ia melihat dirinya.

(Suyadi, 2010)

Dalam hal ini, Laura E, Berk telah berhasil menggunakan teori Piaget di atas untuk menjelaskan pikiran pra – operasional anak didiknya ketika mengalami kebingungan dalam hal belajar menghitung atau sekedar mencocokkan ajumlah. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di sekolah TK, E. Berk mengamati anak – anak TK, terutama Leslie dan Sammy ( murid TK yang berusia 4 tahun ). Suatu ketika, Sammy tiba – tiba terbangun karena mendengar suara halilintar. Kemudian ia berkata, “Tukang sihir telah menyalakan halilintar”. Kemudian, Leslie yang kebetulan berada disampingnya menjelaskan dengan sabar bahwa suara halilintar disebabkan oleh kilatan cahaya, bukan karena seseorang menghidupkannya. Sammy pun dengan mudahnya menerima penjelasan ini ( Suyadi, 2010 ).

c. Perkembangan otak

Diantara perkembangan fisik yang sangat penting selama masa anak – anak awal ialah perkembangan otak dan sistem saraf yang berkelanjutan. Meskipun otak terus bertumbuh pada masa awal anak – anak, namun pertumbuhannya tidak sepesat pada masa bayi. Pada saat bayi mencapai usia 2 tahun, ukuran otaknya rata – rata 75% dari otak orang dewasa, dan pada usia 5 tahun, ukuran otaknya telah mencapai sekitar 90% otak orang dewasa (Desmita, 2012).

Pertumbuhan otak selama masa anak – anak disebabkan oleh penambahan jumlah dan ukuran urat saraf yang berujung

di dalam dan diantara daerah – daerah otak. Ujung – ujung urat saraf itu terus bertumbuh setidak – tidaknya hingga masa remaja. Beberapa pertambahan ukuran otak juga disebabkan oleh pertambahan *myelination*, yaitu suatu proses dimana sel – sel urat saraf ditutup dan disekat dengan suatu lapisan sel – sel lemak. Proses ini berdampak terhadap peningkatan kecepatan informasi yang berjalan melalui sistem urat saraf. Beberapa ahli psikologi perkembangan percaya bahwa *myelination* adalah penting dalam pematangan sejumlah kemampuan anak – anak ( Desmita, 2012 ).

d. Perkembangan persepsi

Meskipun persepsi telah berkembang sejak awal kehidupan, namun hingga masa anak – anak awal atau prasekolah, kemampuan atau kapasitas mereka untuk memproses informasi masih terbatas. Kadang – kadang anak usia prasekolah dapat merasakan stimulus penglihatan dan pendengaran seperti yang dirasakan oleh orang dewasa, tetapi di lain waktu mereka tidak dapat merasakannya. Anak – anak prasekolah dapat dapat membuat penilaian perseptual sederhana (seperti membedakan isi dari dua gelas) sebagaimana dapat dilakukan oleh orang dewasa, sepanjang penilaian itu melibatkan memori atau reorganisasi kognitif yang relatif kecil. Tetapi penilaian yang membutuhkan pemikiran yang lebih kompleks, anak prasekolah sering mengalami

banyak kesalahan dalam apa yang mereka lihat dan dengar. Hal ini karena perhatiannya dibelokkan jauh dari stimulus nyata pada pemrosesan stimulus ini (Desmita, 2012).

e. Perkembangan memori

Dibandingkan dengan bayi, mengukur memori anak – anak jauh lebih mudah, karena anak – anak telah dapat memberikan reaksi secara verbal. Meskipun demikian, tugas – tugas anak masih sangat sederhana, karena mungkin anak mengalami kesulitan dalam memahami perintah – perintah dari tugas – tugas itu, dan mereka mungkin tidak mampu mengidentifikasi stimulus tertentu (seperti huruf – huruf alfabet) (Desmita, 2012).

f. Perkembangan moral

Seiring dengan perkembangan sosial, anak – anak usia prasekolah juga mengalami perkembangan moral. Adapun yang dimaksud dengan perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain (Santrock, 1995). Anak – anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (imoral). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara dan teman sebaya), anak

belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan (Desmita, 2012).

g. Perkembangan sosial

Peningkatan dalam permainan kelompok terjadi pada usia ini, meskipun jumlah anak dalam kelompok permainan masih kecil, mereka mampu berkomunikasi lebih baik dengan anak lain, menambahkan anggota baru dengan lebih mudah dan senang. Pada usia ini anak lebih menikmati permainan situasi “kehidupan nyata”. Anak bermain bersama dengan saling memberi dan menerima arahan. Anak mulai mampu berbagi dan bergiliran dengan inisiatif mereka sendiri. Anak menjadi sosialis (Anonymous. 2012).

h. Perkembangan emosional

Anak usia 4- 5 tahun lebih mampu menggunakan bahasa untuk mengartikan tindakan fisik, di dalam situasi konflik. memahami peraturan dengan lebih baik, bahkan sering menuntut orang atau teman lain untuk matuhi aturan tersebut. Bahkan terkadang menetapkan peraturan tersebut terhadap orang lain., meskipun dia sendiri tidak melaksanakannya. Anak mulai mencari dukungan kepada kelompok dan teman temannya. Dia tidak lagi tergantung kepada orang lain untuk persetujuan dan pengakuan dirinya (Anonymous. 2012).

## 2.5 Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua ( Ibu ) Bekerja Dengan Tingkat Kecerdasan Anak Usia Prasekolah

Usia prasekolah biasanya anak sudah terampil sehingga anak tidak perlu bantuan ibu lagi, tetapi harus tetap diawasi pada saat bermain.

Anak usia 4 -5 tahun dapat digambarkan sebagai “mobil balap” dibandingkan saat mereka berumur 3 tahun (lebih cepat, tangkas, halus, pamer, dan gerakan praktis). Mereka membutuhkan lebih banyak tempat dan kebebasan untuk menguji kemampuan dan ketrampilan baru mereka. Para orang dewasa seharusnya membantu mereka dalam usahanya mencoba cara-cara baru dan mendukung mereka dalam proses tersebut (Anonymous. 2012).

Aspek fisik, dan motorik tugas ibu adalah meningkatkan aktivitas, dan untuk aspek moral ibu bisa berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai / norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya. Kebajikan-kebajikan utama tersebut yang akan melindunginya agar tetap berada di jalan yang benar dan membantunya agar selalu bermoral dalam bertindak. Perkembangan moral merupakan suatu proses yang terus menerus berkelanjutan sepanjang hidup (Borba, 2001). Bagi orang tua khususnya ibu yang bekerja dapat memberikan dampak positif maupun negatif untuk anak usia prasekolah. Ibu yang bekerja paling tidak dapat memperoleh

masukannya dan mendapat pengalaman. Namun demikian pada kenyataannya karena sibuk bekerja atau berkarir mengakibatkan perhatian terhadap keluarga termasuk anak menjadi berkurang, bahkan tidak sedikit yang akhirnya tidak memperhatikan kondisi anak. Pada kondisi seperti ini, yang paling umum menjadi korban adalah anak pada usia- usia awal termasuk anak prasekolah, sehingga kecerdasan moral anak menjadi terhambat (Gunarsa, 2004).

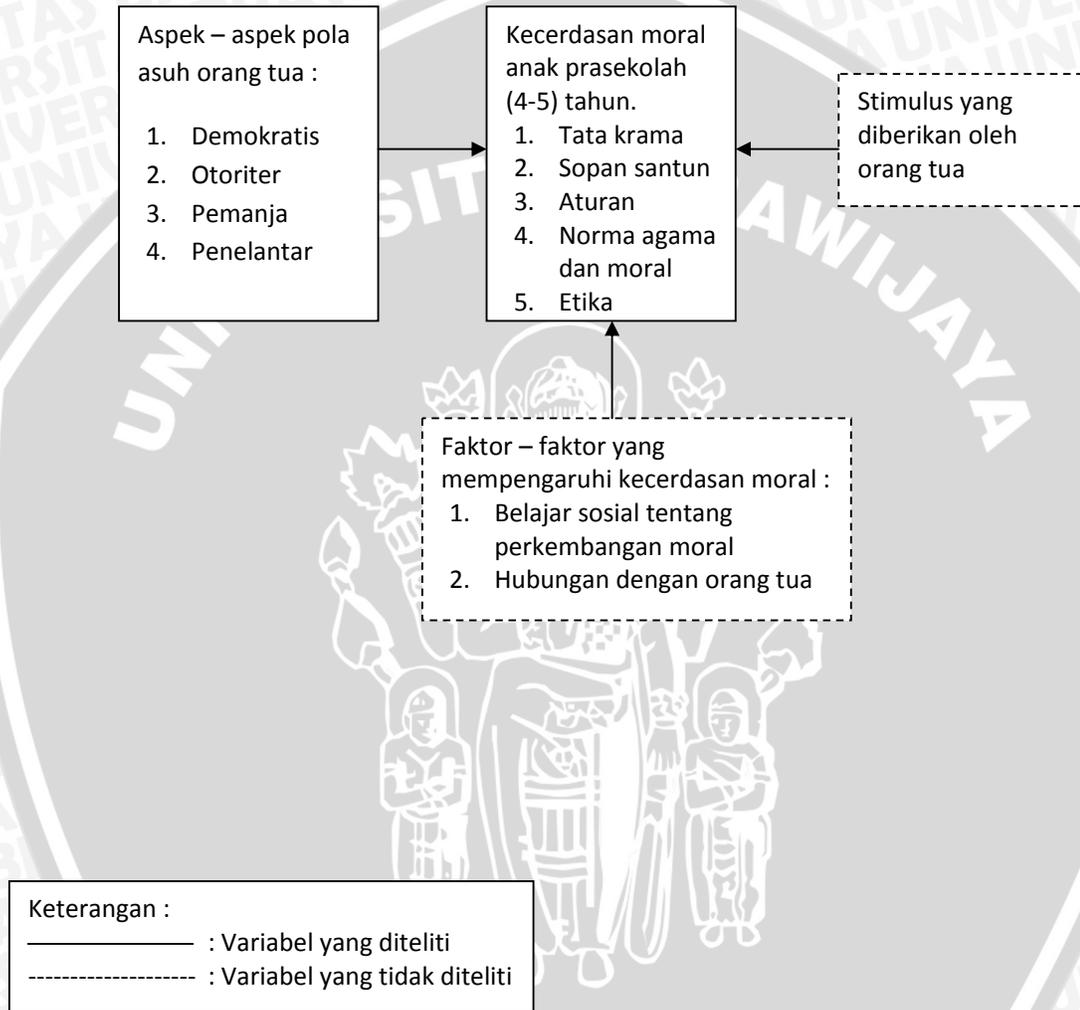
UNIVERSITAS BRAWIJAYA



BAB III

KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Konsep



**Gambar 3.1** Hubungan antara pola asuh orang tua (ibu) bekerja dengan tingkat kecerdasan anak usia prasekolah

### 3.2 Hipotesis Penelitian

Kecerdasan moral anak usia prasekolah 4-5 tahun dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu belajar sosial tentang perkembangan moral dan hubungan dengan orang tua. Faktor yang kedua tentang hubungan dengan orang tua terdapat beberapa stimulus guna mengoptimalkan aspek perkembangan moral anak yaitu anak harus memahami tata krama, sopan santun, aturan, norma dan etika. Penanaman nilai-nilai moral sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan perkembangan kecerdasan moral mereka. Karakteristik orang tua juga mempengaruhi kecerdasan moral anak usia prasekolah adapun aspek – aspek pola asuh orang tua yaitu otoriter, pemanja, demokratis, penelantar.

Masalahnya bagaimana sebuah hubungan antara pola asuh orang tua (ibu) yang bekerja dengan tingkat kecerdasan moral anak usia prasekolah? Hal tersebutlah yang diduga membuat proses perkembangan moral antara anak yang satu dengan anak yang lain menjadi bervariasi, yaitu kecerdasan moral anak baik dan tidak baik.

Berdasarkan uraian di atas munculah sebuah hipotesis sebagai berikut :

H1 : Ada hubungan antara pola asuh orang tua (ibu) yang bekerja dengan tingkat kecerdasan moral anak usia prasekolah.

## BAB IV

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 4.1 Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini desain penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* (hubungan dan asosiasi) yaitu suatu penelitian yang menekankan waktu pengukuran / observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada ssatu saat. Jenis ini, variabel independen dan dependen dinilai secara simultan pada suatu saat, jadi tidak ada tindak lanjut. Tentunya tidak semua subyek penelitian harus diobservasi pada hari atau pada waktu yang sama, akan tetapi baik variabel independen maupun variabel dependen dinilai hanya satu kali saja. Studi ini akan diperoleh prevalensi atau efek suatu fenomena (variabel dependen) dihubungkan dengan penyebab (variabel dependen) (Nursalam, 2008).

Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan pola asuh orang tua (ibu) yang bekerja dengan tingkat kecerdasan moral anak usia prasekolah.

#### 4.2 Populasi dan Sampel

##### 4.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling yaitu semua anak prasekolah dan orang tua dari anak

prasekolah di Taman Kanak – Kanak Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang kelas B (4-5) tahun. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 68 orang.

#### 4.2.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah 20 anak prasekolah dan 20 orang tua (ibu) yang bekerja dari anak prasekolah di Taman Kanak – Kanak Mutiara Indonesia kelas B (4-5) tahun yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Karena orang tua (ibu) dari murid – murid TK Mutiara Indonesia hanya terbatas yang bekerja.

##### a. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah :

- 1) Anak yang berusia 4 – 5 tahun dan terdaftar sebagai siswa Taman Kanak – Kanak Mutiara Indonesia Malang Kelas A dan B.
- 2) Anak yang ibunya bekerja.
- 3) Anak yang sehat.
- 4) Orang tua yang bersedia menjadi responden dan menandatangani *informed consent*.

##### b. Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah :

- 1) Anak yatim piatu
- 2) Anak dan orang tuanya yang menolak untuk berpartisipasi

- 3) Anak yang tidak masuk sekolah selama penelitian berlangsung

#### **4.3 Variabel Penelitian**

##### **4.3.1 Variabel Independen**

Penelitian ini variabel independennya adalah pola asuh orang tua (ibu) yang bekerja.

##### **4.3.2 Variabel Dependen**

Penelitian ini variabel dependennya adalah tingkat kecerdasan moral anak usia prasekolah (4-5) tahun.

#### **4.4 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini di TK Mutiara Indonesia – Kedungkandang Malang pada 5 – 10 Februari 2014.

#### **4.5 Bahan dan Alat atau Instrumen Penelitian**

##### **4.5.1 Alat**

- a. Lembar *Informed Consent*
- b. Lembar Kuisisioner
- c. Lembar Observasi
- d. Alat tulis (bolpoin / pensil)

##### **4.5.2 Instrumen**

Instrumen dalam penelitian ini telah dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan sumber – sumber yang ada, pola asuh

orang tua menurut Desmita 2012. Instrumen yang akan digunakan untuk mengukur pola asuh Orang Tua (ibu) yang bekerja dengan menggunakan kuisisioner yang terdiri dari 20 pertanyaan, yaitu :

a. Pola asuh Otoriter

- 1) Ketika anak saya menangis di kelas karena takut saya tinggal bekerja, saya mendengarkan keinginan anak saya
- 2) Saya tidak selalu menginginkan anak saya untuk bertindak sesuai dengan keinginan saya
- 3) Saya tidak melarang setiap anak saya untuk bergaul dengan teman – temannya
- 4) Saya tidak melarang anak saya ketika dia melakukan hal – hal yang tidak saya sukai
- 5) Saya tidak melarang jika anak saya bermain di tempat yang kotor

b. Pola asuh Pemanja

- 1) Saya tidak suka memberikan uang jajan berlebih pada anak saya
- 2) Saya jarang menyuapi anak saya ketika makan
- 3) Saya jarang membelikan barang mahal sama anak saya
- 4) Saya jarang memanjakan anak saya
- 5) Saya jarang memberikan perhatian lebih buat anak saya

c. Pola asuh Demokratis

- 1) Saya selalu memberikan kesempatan buat anak saya untuk menceritakan selama di TK

- 2) Saya selalu memberikan hadiah saat anak saya melakukan hal yang baik
- 3) Saya selalu memberikan tanggapan yang bijaksana, untuk mendorong anak saya untuk lebih terbuka
- 4) Saya selalu mengajarkan anak saya untuk memberi salam saat masuk dan keluar rumah
- 5) Saya selalu menyempatkan waktu untuk berkumpul, bermain, dan bercanda dengan anak

d. Pola asuh Penelantar

- 1) Saya jarang menyuruh pembantu untuk mengantar anak saya ke TK
- 2) Saya melarang jika anak saya bergaul dengan anak yang umurnya di atasnya
- 3) Saya selalu mendengar ketika anak saya mengeluh pada saya
- 4) Saya selalu memperhatikan tingkah laku anak saya walaupun saya sibuk bekerja
- 5) Jika keluar saya selalu mengajak anak saya

Sedangkan untuk mengukur tingkat kecerdasan moral anak prasekolah (4-5) tahun dengan menggunakan observasi dengan pertanyaan yang dikembangkan oleh peneliti sendiri berdasarkan sumber dari Desmita 2012 :

a. Tata krama

- 1) Anak tidak menyela pembicaraan orang lain
- 2) Anak mengerjakan apa yang disuruh oleh guru
- 3) Anak bisa bergantian bermain dengan teman - temannya

b. Sopan santun

- 1) Anak bersikap sopan terhadap teman dan orang yang lebih tua
- 2) Anak selalu cium tangan setiap datang dan pulang dari TK
- 3) Anak selalu berkata baik dan sopan terhadap siapapun

c. Aturan

- 1) Anak memakai seragam yang ditetapkan di TK
- 2) Anak tidak pipis di sembarang tempat
- 3) Anak tidak terlambat masuk kelas

d. Norma agama dan moral

- 1) Anak bisa meniru gerakan beribadah
- 2) Anak mengucapkan do'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu
- 3) Anak mengucapkan salam dan membalas salam

- e. Etika
- 1) Anak tidak pernah berkelahi dengan temannya
  - 2) Anak tidak suka mengganggu temannya
  - 3) Anak selalu permisi setiap mengambil barang orang lain.

## 4.6 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

### 4.6.1 Uji Validitas

Uji validitas ini dilakukan dengan bantuan komputer paket SPSS 16 *for windows* dengan uji spearman. Dari hasil uji validitas kuesioner pola asuh orang tua didapatkan hasil 20 pertanyaan data valid, yaitu mempunyai nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel dengan nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 0.05.

### 4.6.2 Uji Reliabilitas

Perhitungan ini dilakukan dengan bantuan komputer paket SPSS dengan uji keandalan alpha dengan kriteria apabila koefisien korelasi lebih besar dari nilai kritis atau apabila nilai Alpha Cronbach  $> 0,6$ , maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel / handal. Uji reabilitas ini dilakukan pada soal yang telah diketahui valid. Dari hasil uji reabilitas kuesioner kualitas peran orang tua terhadap kecerdasan moral anak didapatkan bahwa *alpha cronbach* bernilai 0,753 dan berarti kuesioner tersebut mempunyai nilai yang tinggi.

#### 4.7 Definisi Operasional Variabel

Tabel 4.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Hasil Ukur
Variabel Independen : Pola asuh orang tua (ibu) yang bekerja	Mengidentifikasi pola asuh orang tua yang bekerja pada anak usia prasekolah, dan keputusan yang diukur dengan angket yang diberikan kepada orang tua untuk mengetahui tinggi rendahnya pola asuh.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pola asuh Demokratis : Tipe ini menjadikan profil anak penuh percaya diri, umumnya tampak gembira, berani mencoba sesuatu yang baru tetapi mampu mengendalikan diri terhadap perilaku yang mengganggu, keterampilan emosional – sosial dan moral lebih baik, demikian juga kemampuan akademik.</li> <li>2. Pola asuh Otoriter : Tipe pola asuh ini menjadikan profil anak menjadi mudah cemas, menarik diri dan tidak gembira, mudah marah pada anak laki – laki, sedangkan pada anak perempuan lebih rendah pada tantangan tugas.</li> <li>3. Pola asuh Pemanja : Tipe pola asuh ini menjadikan profil anak sukar untuk mengendalikan dorongan keinginan, kematangannya terlambat, cenderung tidak patuh, selalu melawan orang tua jika tidak sesuai keinginannya, keterampilannya masih bergantung kepada orang lain, kurang mampu dalam tugas sekolah, terutama pada anak laki – laki, pada usia remaja sukar mengendalikan diri, kurang terlibat pada proses belajar lebih sering menggunakan narkoba.</li> <li>4. Pola asuh Penelantar : Tipe pola asuh ini menjadikan seorang anak tidak peduli dengan tempat tinggal, tidak tertarik pada sekolah, prestasi sekolah rendah, cenderung menjadi pengguna narkoba atau perilaku kejahatan.</li> </ol>	Kuesioner	Ordinal	<p>Hasil dari 1 - 20 pernyataan, untuk jawaban setuju skor 2, tidak setuju skor 1, total nilai 40. Untuk nilai masing – masing responden : <math>\frac{\text{nilai}}{40} \times 100\%</math></p> <p>Sehingga keluarlah nilai :</p> <p>51% - 75% : Pola asuh cukup</p> <p>&gt;75% : Pola asuh baik</p>

<p>Variabel dependen : tingkat kecerdasan moral anak usia prasekolah</p>	<p>Mengidentifikasi tingkat kecerdasan moral anak usia prasekolah, dengan menggunakan metode observasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tata krama Minta tolong dan trimakasih, tidak menyela pembicaraan, meminta maaf, mengucapkan salam dan kontak mata, berbagi dan menunggu giliran, tata krama di meja makan.</li> <li>2. Sopan santun Ajari anak perkataan – perkataan yang baik dan sopan sejak dini, beri hukuman yang mendidik dan tidak menyakiti anak jika berbuat tidak sopan, tunjukkan dan dengarkan kata – kata dan tindakan yang baik dan santun kepada anak semenjak kecil.</li> <li>3. Aturan Anak prasekolah tumbuh di rumah atau lingkungan yang tidak terbiasa mengembangkan aturan-aturan kedisiplinan tentang kebersihan diri, tata-tertib di rumah seperti pamit kalau keluar rumah, menghargai kepemilikan, dan sebagainya</li> <li>4. Norma agama dan moral Menenal Tuhan melalui agama yang dianutnya, meniru gerakan beribadah, mengucapkan doa sebelum dan atau sesudah melakukan sesuatu, mengenal perilaku baik atau sopan dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik, mengucapkan salam dan membalas salam.</li> <li>5. Mengajarkan etika berbicara dengan dengan orang lain, seperti maaf, permisi untuk lebih menghargai orang lain.</li> </ol>	<p>Observasi</p>	<p>Ordinal</p>	<p>Hasil dari 1 - 15 pernyataan, untuk jawaban ya skor 2, tidak skor 1, total nilai 30. Untuk nilai masing – masing responden : <math>\frac{\text{nilai}}{30} \times 100\%</math> Sehingga keluarlah nilai :  ≥70% : Kecerdasan moral baik  &lt;70% : Kecerdasan moral tidak baik.</p>
--	--	--	------------------	----------------	--

## 4.8 Pengumpulan Data

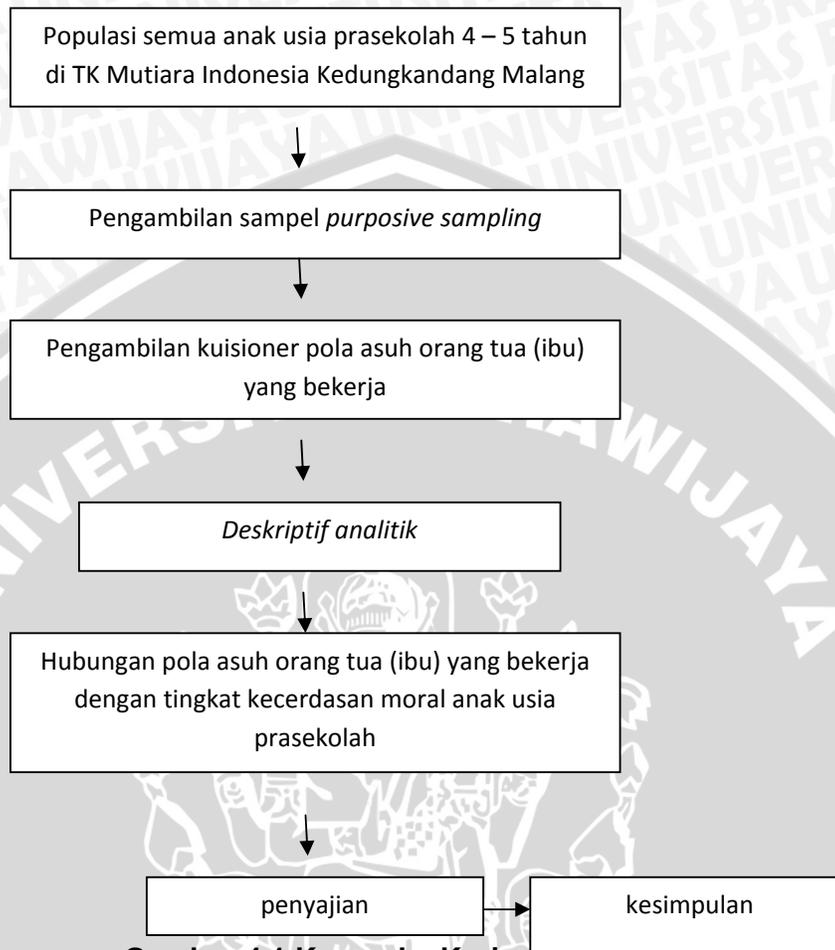
### 4.8.1 Data Primer

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian ini kuisisioner yang diisi oleh orang tua ada satu lembar yaitu tentang pola asuh. Sistematisnya dengan memberi tanda cek (√) pada pilihan jawaban yang telah disediakan dengan rentang setuju (skor 2) dan tidak setuju (skor 1). Sedangkan untuk observasi dilakukan dengan pengamatan berdasarkan pedoman observasi berupa peristiwa terjadi (skor 2) dan peristiwa tidak terjadi (skor 1). Dalam proses observasi peneliti tinggal membubuhkan tanda cek (√) pada kolom yang telah tersedia. Observasi dilakukan oleh peneliti dan guru TK Mutiara Indonesia Malang.

### 4.8.2 Data Sekunder

Data sekunder berasal dari dokumentasi sekolah pada saat penerimaan siswa baru yang terdiri nama anak, usia anak, jenis kelamin, posisi anak, pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, dan penghasilan orang tua.

## 4.9 Kerangka Kerja



Gambar 4.1 Kerangka Kerja

## 4.10 Analisis Data

### 4.10.1 Pre Analisis

- Editing* adalah pemeriksaan atau koreksi data yang telah dikumpulkan.

Pengeditan data dilakukan untuk melengkapi kekurangan atau menghilangkan kesalahan yang terdapat pada data mentah. Kegiatan dalam langkah editing ini adalah :

- 1) Mengecek nomor responden dan kelengkapan identitas anak dan orang tua siswa TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang dalam kuisisioner pola asuh orang tua.

2) Mengecek kelengkapan data yang telah diisi oleh responden dalam angket pola asuh orang tua.

- b. *Coding* data adalah pemberian kode – kode tertentu pada tiap – tiap data termasuk memberikan kategori untuk jenis data yang sama.

Kegiatan dalam *coding* ini adalah :

- 1) Memberikan skor terhadap item – item yang perlu diberikan skor yaitu menilai angket pola asuh yang sudah diisi oleh responden.
- 2) Memberikan kode terhadap item – item yang tidak diberi skor. Pola asuh penelantar diberi kode 1, pola asuh pemanja diberi kode 2, pola asuh otoriter diberi kode 3, pola asuh demokratis diberi kode 4.

#### 4.10.2 Analisa

- a. Analisa data univariat

- 1) Analisa data pola asuh orang tua

Penilaian pola asuh menggunakan skala likert dengan pilihan jawaban berupa setuju (S) diberi skor 2 dan tidak setuju (TS) diberi skor 1. Selanjutnya nilai yang didapatkan responden secara individual dijumlahkan kemudian dikategorikan dalam jenis perilaku orang tua dalam kategori rendah atau tinggi dihitung dengan rumus :

$$N = \frac{Sp}{Sm} \times 100 \%$$

Sm

Keterangan :

N = Nilai yang didapat

Sp = Skor yang didapat

Sm = Skor maksimal

Dengan standart kualitatif :

> 75 : Pola Asuh Baik

51 – 75 : Pola Asuh Cukup Baik

2) Analisa data tingkat kecerdasan moral anak usia prasekolah (4 – 5)

tahun

Penilaian tingkat kecerdasan moral anak menggunakan skala likert dengan pertanyaan yang membutuhkan jawaban “ya” diberi skor 2, jawaban “tidak” diberi skor 1, yang selanjutnya diolah dengan menggunakan persamaan yang dibuat oleh (Arikunto, 2002) yaitu :

$$N = \frac{Sp}{Sm} \times 100 \%$$

Sm

Keterangan :

N = Nilai yang didapat

Sp = Skor yang didapat

Sm = Skor maksimal

Berdasarkan hasil analisa kemudian dibuat presentase dan diinterpretasikan dengan menggunakan kriteria kualitatif (Nursalam. 2008)

70% - 100% = Tingkat kecerdasan moral baik

< 70% = Tingkat kecerdasan moral tidak baik

#### b. Analisa Data Bivariat

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua (ibu) yang bekerja dengan tingkat kecerdasan anak usia prasekolah di TK Mutiara Indonesia Sawojajar Malang maka data yang terkumpul dianalisa dengan analisis bivariat untuk melihat hubungan dua variabel antara variabel bebas (pola asuh orang tua) dengan variabel tergantung (tingkat kecerdasan moral) sesuai dengan kerangka konsep. Uji statistik yang digunakan adalah menggunakan metode *fisher's exact test* dengan uji independensi dapat diketahui apakah kedua variabel saling berhubungan atau tidak dengan tingkat kepercayaan  $\alpha \leq 0,05$  dengan menggunakan SPSS 16 for windows.

#### 4.11 Etika Penelitian

Hal – hal dalam prosedur penelitian dilakukan dengan menekankan pada etika penelitian, yaitu :

##### a. Lembar persetujuan (*informed consent*)

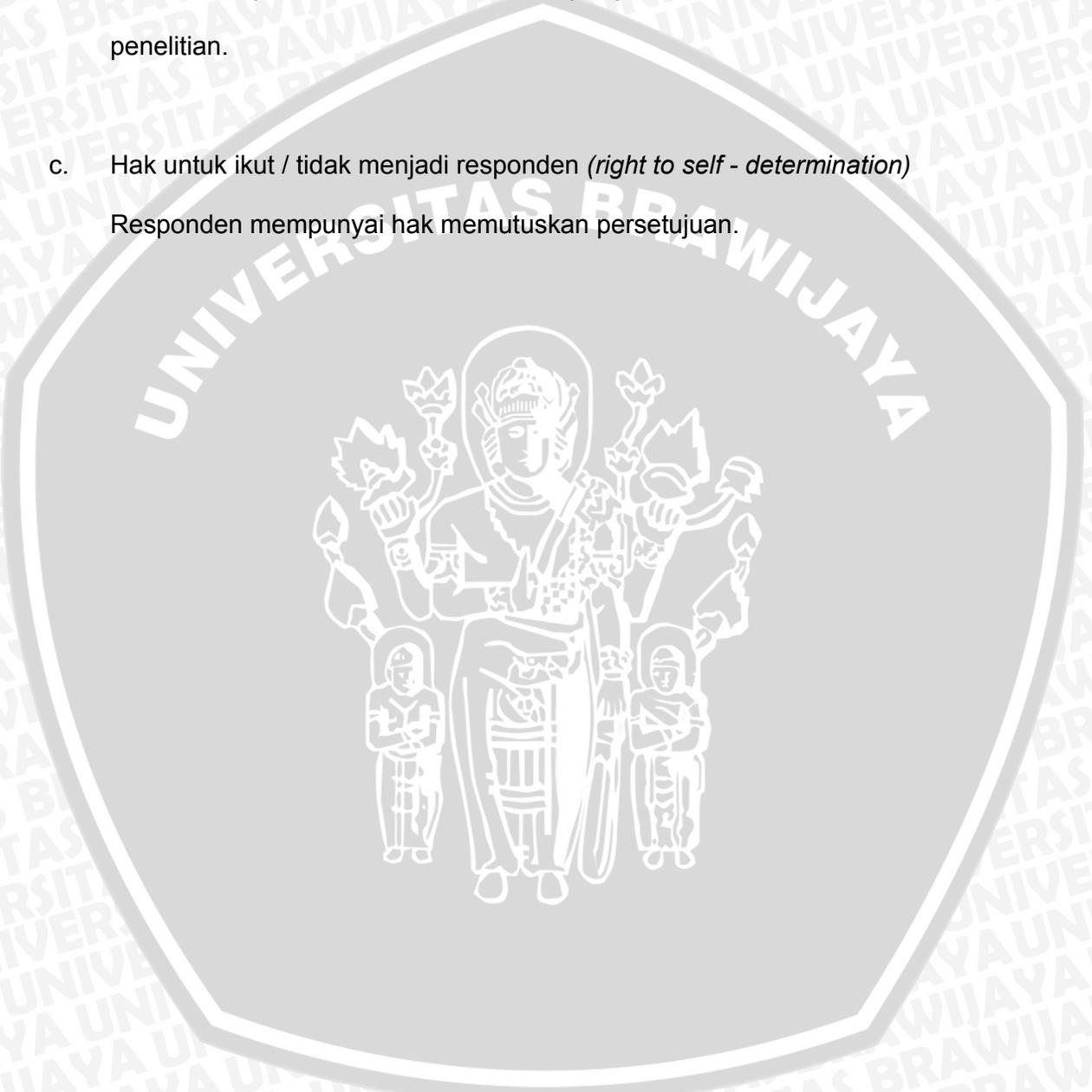
Lembar persetujuan diberikan pada responden yang akan diteliti, tujuannya adalah responden penelitian mengetahui maksud dan tujuan peneliti serta dampaknya selama pengumpulan data. Dalam penelitian ini informed consent diberikan kepada orang tua responden.

b. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Semua konfirmasi yang telah didapatkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan dalam hasil penelitian.

c. Hak untuk ikut / tidak menjadi responden (*right to self - determination*)

Responden mempunyai hak memutuskan persetujuan.



## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

#### 5.1 Hasil Penelitian

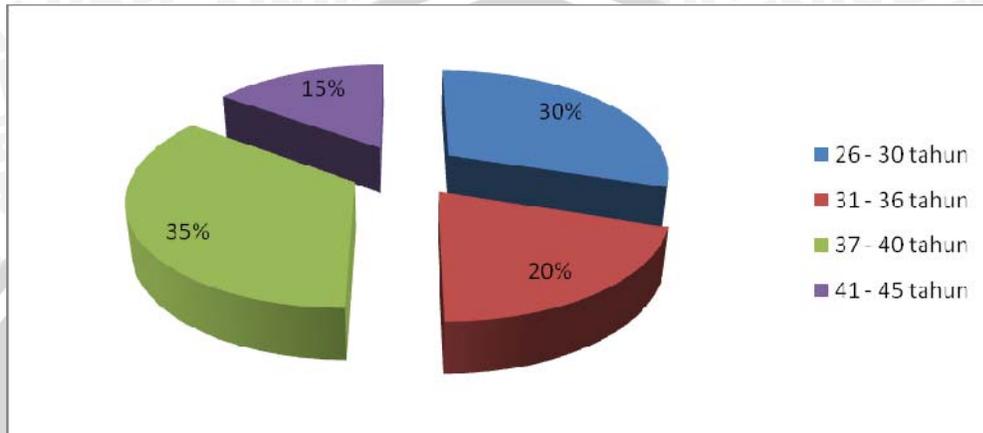
Pengambilan data penelitian ini dilakukan pada tanggal 5 - 10 Februari 2014 dengan jumlah sampel 20. Hasil penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

##### 5.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang merupakan TK swasta di Malang yang berdiri sejak 1 Juli 2012 dan masih dalam proses akreditasi, Tamak Kanak – Kanak ini memiliki fasilitas yang memadai. Terdapat 3 kelas yaitu TK A ada 22 anak dan TK B ada 19 anak serta ada Kelas Bermain dengan jumlah 27 anak, serta satu ruang kantor guru. Dalam penentuan kelas adalah acak, tidak berdasarkan prestasi atau yang lainnya. Peneliti mengambil kelas A dan B sebagai populasi, karena yang termasuk kriteria inklusi peneliti terdapat di kelas A dan B. Jumlah siswa di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang kelas A dan B pada tahun ajaran 2012/2013 sebanyak 68 anak. Sedangkan jumlah guru yang mengajar di kelas tersebut ada 4 orang.

### 5.1.2 Karakteristik Orang Tua (ibu) yang Bekerja

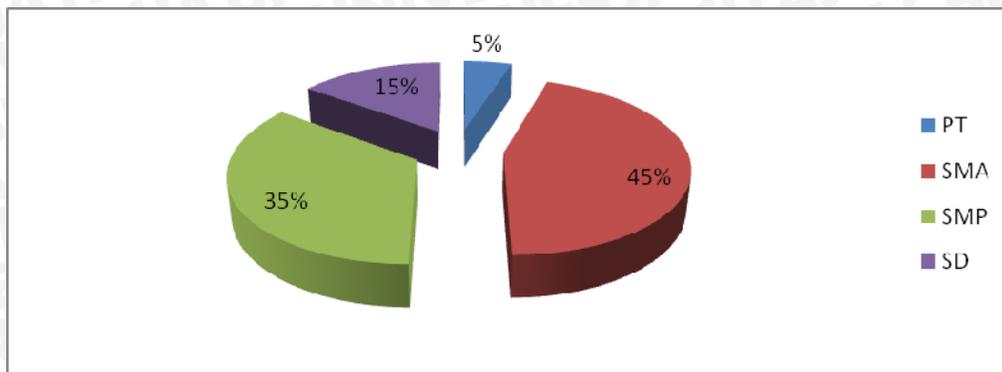
#### a. Distribusi Responden berdasarkan Usia



**Gambar 5.1 Distribusi Responden berdasarkan Usia di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang**

Berdasarkan gambar 5.1 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berumur antara 37 – 40 tahun sebanyak 7 orang (35%). Umur mempunyai kaitan erat dengan tingkat kedewasaan seseorang yang berarti kedewasaan teknis dalam arti ketrampilan melaksanakan tugas maupun kedewasaan psikologis, ibu dengan usia 37 – 40 tahun merupakan tingkatan dewasa akhir yang lebih pengalaman untuk mengurus anak.

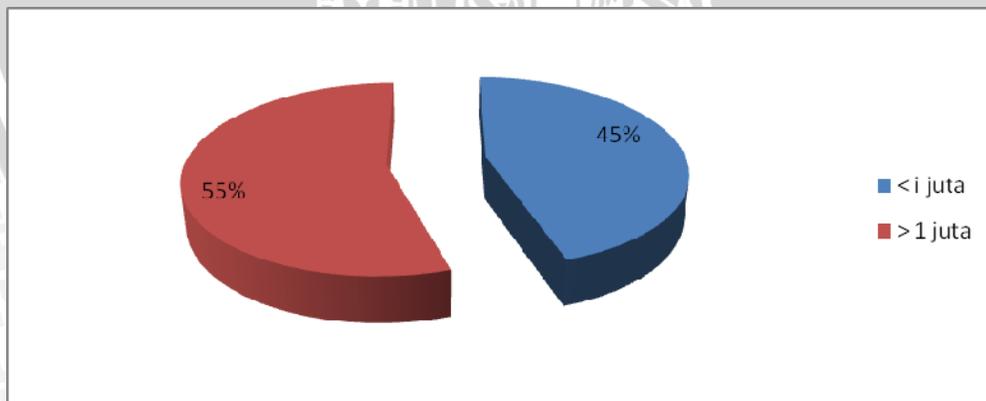
b. Distribusi Responden berdasarkan Pendidikan Terakhir



**Gambar 5.2** Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang

Berdasarkan gambar 5.2 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA yang berjumlah 9 orang (45%). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu bagaimana memberikan pola asuh yang baik.

c. Distribusi Responden berdasarkan Penghasilan per bulan

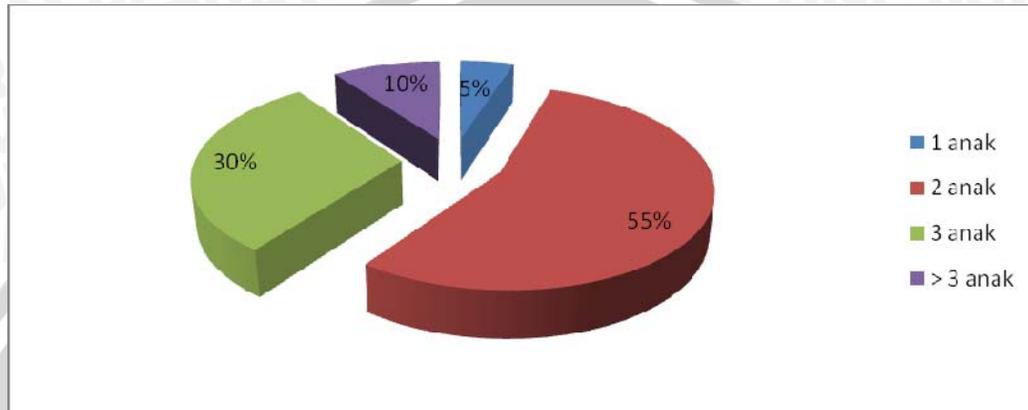


**Gambar 5.3** Distribusi Responden berdasarkan Penghasilan Perbulan di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang

Berdasarkan gambar 5.3 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua yang memiliki penghasilan lebih dari 1 juta yaitu sejumlah

11 orang (55%). Penghasilan seorang ibu lebih dari 1 juta adalah cukup, karena seorang ibu yang bekerja hanya untuk membantu seorang suami untuk mencari nafkah supaya kebutuhan bisa tercukupi.

d. Distribusi Responden berdasarkan Jumlah Anak

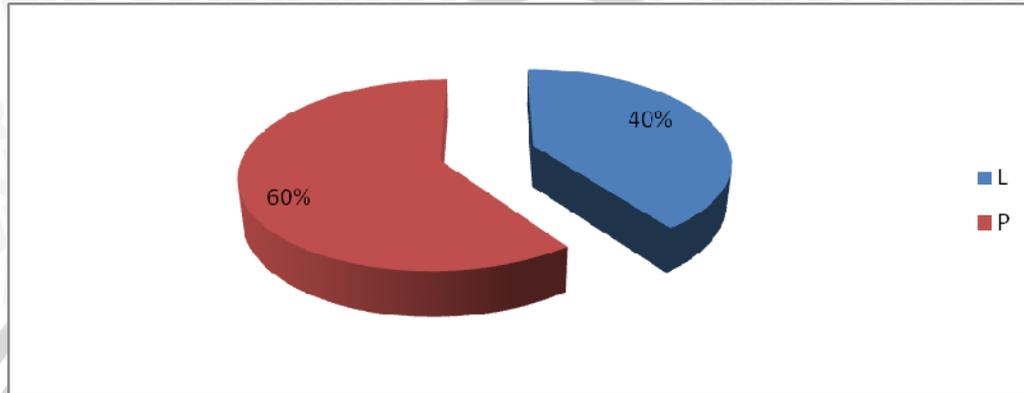


**Gambar 5.4 Distribusi berdasarkan Jumlah Anak di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang**

Berdasarkan gambar 5.4 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah anak 2 yaitu sebanyak 11 orang (55%). Orang tua yang mempunyai anak 2 termasuk orang tua yang ideal, karena bisa memikirkan dengan adanya tingkat perekonomian yang semakin sulit sebagian besar orang tua memprogramkan 2 anak cukup, yang harapannya supaya tidak ada masalah tumbuh kembang pada anak.

### 5.1.3 Karakteristik Anak

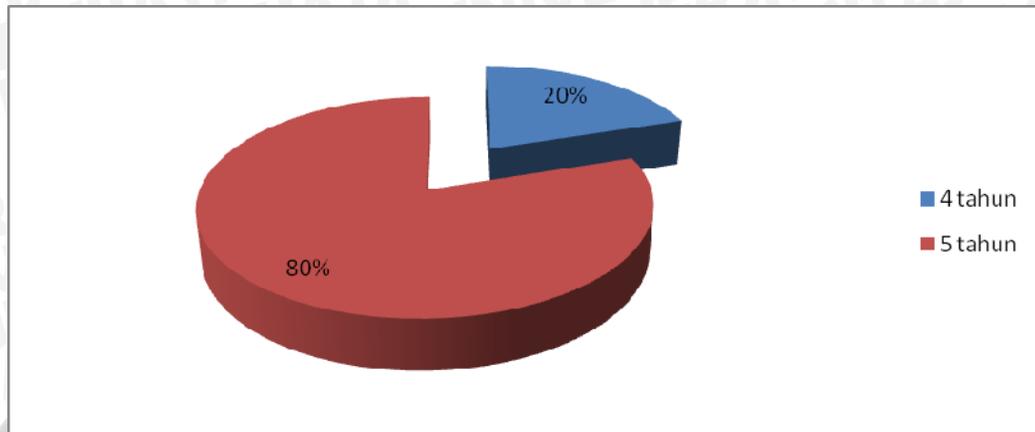
#### a. Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin



**Gambar 5.5** Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang

Berdasarkan gambar 5.5 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 12 anak (60%). Anak perempuan biasanya lebih mudah dipahami, lebih mudah diatur, karena responsif dan peka bahasa. Sedangkan anak laki-laki lebih suka eksplorasi, bereksperimen, kegiatan *outdoor* dan harus lebih diatur misalnya kalau mau mandi, anak laki-laki harus disuruh-suruh dulu. Anak laki-laki harus lebih dimonitor, sedangkan anak perempuan harus lebih dikembangkan sisi-sisi lainnya seperti tidak hanya seputar rumahan saja, tapi juga pergaulan di luar rumah (*outdoor*).

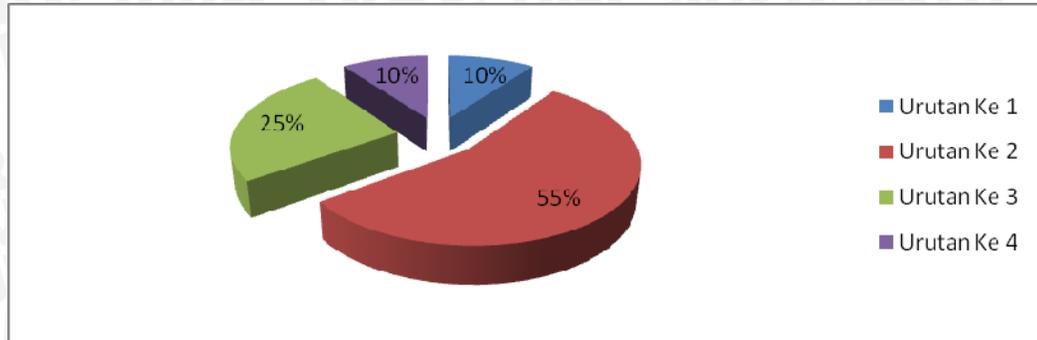
b. Distribusi Responden berdasarkan Usia



**Gambar 5.6** Distribusi Rresponden berdasarkan Usia di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang

Berdasarkan gambar 5.6 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 5 tahun yaitu sebanyak 16 anak (80%). Anak umur 5 tahun merupakan balita, sudah sangat berbeda dengan anak yang berusia empat tahun. Segala sesuatunya tiba-tiba mulai “klik” serta mulai bersosialisasi dengan lingkungan, dan anak mungkin sudah mampu menyamakan warna, menyalin huruf, dan menunjuk kata - kata tertentu. Oleh karena itu ibu harus bisa memilihkan kata – kata yang baik untuk diucapkan kepada anak.

c. Distribusi Responden berdasarkan Urutan Anak



**Gambar 5.7 Distribusi Responden berdasarkan Urutan Kelahiran Anak di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang**

Berdasarkan gambar 5.7 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menjadi anak kedua yaitu sebanyak 11 anak (55%). Anak kedua tidak harus dipandang sebagai anak tengah, anak kedua bisa saja memiliki karakteristik seperti anak bungsu.

**5.1.4 Tabel Pola Asuh Berdasarkan Karakteristik (pola asuh demokratis dan pemanja termasuk pola asuh baik dan pola asuh otoieter dan penelantar termasuk pola asuh cukup).**

Tabel 5.1 Pola Asuh Orang Tua (ibu) yang bekerja berdasarkan Pendidikan Terakhir Orang Tua di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang

Pola Asuh	Tingkat Pendidikan								Total	
	PT		SMA		SMP		SD		Total	Persentase
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Baik	1	5	6	30	6	30	2	10	15	75
Cukup	0	0	3	15	1	5	1	5	5	25
<b>Total</b>	1	5	9	45	7	35	3	15	20	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pola asuh baik sebagian besar diterapkan oleh ibu yang berpendidikan SMA dan SMP masing – masing ada 6 orang, tingkat pendidikan perguruan tinggi ada 1 orang ibu dengan pola asuh baik, tingkat pendidikan SD ada 2 orang ibu dengan pola asuh baik, sedangkan untuk pola asuh cukup baik dengan tingkat pendidikan SMA ada 3 orang ibu, tingkat pendidikan SMP ada 1 orang ibu dan tingkat pendidikan SD 1 orang ibu.

Tabel 5.2 Pola Asuh Orang Tua (ibu) yang bekerja berdasarkan Pendapatan Orang Tua di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang

Pola Asuh	Pendapatan Orang Tua					
	< 1 juta		> 1 juta		Total	
	f	%	f	%	T	%
Baik	8	40	7	35	15	75
Cukup	3	15	2	10	5	25
<b>Total</b>	11	55	9	45	20	100

Berdasarkan tabel 5.2 di atas dapat diketahui bahwa pola asuh baik diterapkan oleh orang tua dengan penghasilan > 1 juta per bulan ada 7 responden (35%), dan untuk penghasilan < 1 juta per bulan ada 8 responden (40%). Sedangkan untuk pola asuh cukup baik diterapkan oleh orang tua dengan penghasilan > 1 juta per bulan ada 2 responden (10%) dan untuk penghasilan < 1 juta per bulan ada 3 responden (15%).

Tabel 5.3 Pola Asuh Orang Tua (ibu) yang bekerja berdasarkan Jumlah Anak di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang

Pola Asuh	Jumlah Anak								Total	
	1		2		3		>3			
	F	%	F	%	F	%	F	%	T	%
Baik	1	5	7	35	6	30	1	5	15	75
Cukup	0	0	4	20	0	0	1	5	5	25
<b>Total</b>	1	5	11	55	6	30	2	10	20	100

Berdasarkan tabel 5.3 diatas dapat diketahui bahwa pola asuh baik sebagian besar diterapkan oleh orang tua yang mempunyai anak 2 yaitu sebanyak 7 responden (35%), orang tua yang mempunyai anak 1 ada 1 responden (5%), orang tua yang mempunyai anak 3 ada 6 responden (30%), orang tua yang mempunyai anak > 3 ada 1 responden (5%). Sedangkan pola asuh cukup baik diterapkan oleh orang tua yang mempunyai 2 anak ada 4 responden (20%), orang tua yang mempunyai >3 anak ada 1 responden (5%).



### 5.1.5 Tingkat Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang

Tabel 5.4 Tingkat Kecerdasan Moral Anak berdasarkan jenis kelamin di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang

Tingkat Kecerdasan Moral Anak	Jenis Kelamin				Total	
	Laki – laki		Perempuan		T	%
	F	%	F	%		
Tingkat kecerdasan moral baik	7	35	11	55	18	90
Tingkat kecerdasan moral tidak baik	1	5	1	5	2	10
<b>Total</b>	8	40	12	60	20	100

Berdasarkan tabel 5.4 dapat diketahui bahwa 35% anak laki – laki mempunyai tingkat kecerdasan moral baik sebanyak 7 orang dan 55% perempuan memiliki tingkat kecerdasan moral baik sebanyak 11 orang, sedangkan ada masing - masing 5% laki – laki dan perempuan mempunyai tingkat kecerdasan moral tidak baik.

Tabel 5.5 Tingkat Kecerdasan Moral Anak berdasarkan usia di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang

Tingkat Kecerdasan Moral Anak	Usia				Total	
	4 tahun		5 tahun		T	%
	F	%	F	%		
Tingkat kecerdasan moral baik	4	20	14	70	18	90
Tingkat kecerdasan moral tidak baik	0	0	2	10	2	10
<b>Total</b>	4	20	16	80	20	100

Berdasarkan tabel 5.5 dapat diketahui bahwa 20% anak yang berumur 4 tahun yaitu sebanyak 4 orang dan 70% anak yang berumur 5 tahun yaitu sebanyak 14 orang masing – masing mempunyai tingkat kecerdasan moral

baik, sedangkan 10% anak yang berumur 5 tahun mempunyai tingkat kecerdasan moral tidak baik yaitu sebanyak 2 orang.

### 5.1.6 Tabel hubungan pola asuh orang tua (Ibu) yang Bekerja dengan tingkat kecerdasan moral anak usia prasekolah Crosstabulation

Tabel 5.6 Hubungan Pola asuh orang tua (Ibu) yang Bekerja dengan tingkat kecerdasan moral anak usia prasekolah *Crosstabulation*.

			Kecerdasan_moral		Total
			Baik	Tidak Baik	
Pola_asuh	Baik	Count	15	0	15
		% within Pola_asuh	100.0%	.0%	100.0%
	Cukup	Count	3	2	5
		% within Pola_asuh	60.0%	40.0%	100.0%
Total		Count	18	2	20
		% within Pola_asuh	90.0%	10.0%	100.0%

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa dari 20 responden yaitu anak prasekolah dan orang tua dari anak prasekolah di Taman Kanak – Kanak Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang kelas A dan B (4-5) tahun, 18 anak mempunyai tingkat kecerdasan yang baik dan 2 anak lainnya mempunyai tingkat kecerdasan yang tidak baik.

Pola asuh orang tua yang baik mempunyai anak dengan tingkat kecerdasan moral baik sebanyak 15 orang.

Pola asuh orang tua yang cukup baik mempunyai anak dengan tingkat kecerdasan moral baik sebanyak 3 orang anak, dan 2 orang anak yang tingkat kecerdasannya masuk dalam kategori tidak baik,

Berdasarkan hal tersebut dapat kita simpulkan bahwa semakin baik tingkat pola asuh orang tua, semakin baik juga tingkat kecerdasan anak tersebut.

## 5.2 Analisa Data dengan Uji Korelasi Fisher

Pengujian Hubungan antara Pola Asuh orang tua (ibu) yang bekerja dengan Tingkat Kecerdasan anak usia prasekolah

Korelasi	Signifikansi	Keputusan
0.500	0.053	Berhubungan tapi tidak signifikan

Uji korelasi Fisher's Exact test ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara Pola Asuh orang tua (ibu) yang bekerja dengan Tingkat Kecerdasan anak usia prasekolah. Dengan menggunakan uji korelasi fisher didapatkan nilai Signifikansi = 0.053. Nilai signifikansi lebih dari  $\alpha$  ( $0.053 > 0.050$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Pola Asuh orang tua dengan Tingkat Kecerdasan moral anak usia prasekolah. Koefisien korelasi sebesar 0.500 yang positif mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Pola Asuh orang tua dengan Tingkat Kecerdasan moral anak usia prasekolah.

Koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0.500. Berdasarkan interpretasi nilai korelasi menurut Arikunto (2010), nilai ini berkisar antara 0.4 – 0.6 yang berarti hubungan antara Pola Asuh orang tua dengan Tingkat Kecerdasan moral anak usia prasekolah masuk dalam kategori agak rendah.

Menurut Arikunto (2010), interpretasi nilai korelasi adalah sebagai berikut :

Interpretasi Nilai Korelasi

Besarnya Korelasi	Interpretasi
0.80 sampai dengan 1.00	Tinggi
0.60 sampai dengan 0.80	Cukup
0.40 sampai dengan 0.60	Agak Rendah
0.20 sampai dengan 0.40	Rendah
0.00 sampai dengan 0.20	Sangat Rendah

Arikunto, Suharsimi . 2010. Metode Penelitian Ekonomi. UI Press. Jakarta.



## BAB VI

### PEMBAHASAN

#### 6.1 Pola Asuh Orang Tua (ibu) yang Bekerja

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa pola asuh orang tua (ibu) yang bekerja sebanyak 75% termasuk dalam pola asuh baik, dan 25% termasuk pola asuh cukup baik. Sebagian besar responden mempunyai jumlah anak 2 orang sebanyak 55% yaitu 11 orang. Menurut peneliti orang tua yang mempunyai anak 2 termasuk orang tua yang ideal, karena bisa memikirkan dengan adanya tingkat perekonomian yang semakin sulit sebagian besar orang tua memprogramkan 2 anak cukup, yang harapannya supaya tidak ada masalah tumbuh kembang pada anak mereka.

Salah satu faktor yang bisa mempengaruhi pola asuh orang tua adalah tingkat pendidikan orang tua. Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa ada sebanyak 45% responden yang memiliki tingkat pendidikan SMA, 35% responden dengan tingkat pendidikan SMP, 15% responden dengan tingkat pendidikan SD, dan 5% responden dengan tingkat pendidikan Perguruan tinggi. Menurut peneliti semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu bagaimana memberikan pola asuh yang baik buat anak mereka. Menurut Hurlock, 1997 Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak menjadi dewasa. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal kemudian

juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya (Hurlock, 1997).

Faktor lain yang berpengaruh dalam penerapan pola asuh adalah jumlah anak yang dimiliki. Data dari penelitian didapatkan bahwa pola asuh baik cenderung lebih diterapkan oleh orang tua yang mempunyai anak 2 sebanyak 35% dan 20% untuk orang tua dengan pola asuh cukup baik dengan jumlah anak 2. Menurut peneliti orang tua yang mempunyai anak 2 termasuk dalam kategori 2 anak cukup dan lebih bisa menerapkan pola asuh yang demokratis dan lebih hangat terhadap anak.

Faktor selanjutnya yang berpengaruh pada pola asuh orang tua (ibu) adalah tingkat penghasilan responden sebagian besar > 1 juta perbulan sebanyak 45% responden yaitu ada 35% dengan pola asuh baik dan 10% dengan pola asuh cukup baik. Sedangkan tingkat penghasilan < 1 juta perbulan sebanyak 55% responden yaitu ada 40% dengan pola asuh baik dan 15% dengan pola asuh cukup baik. Menurut peneliti penghasilan seorang ibu lebih dari 1 juta adalah cukup, karena seorang ibu yang bekerja hanya untuk membantu seorang suami untuk mencari nafkah supaya kebutuhan bisa tercukupi, dan dengan adanya tingkat sosial ekonomi yang tinggi maka orang tua bisa memfasilitasi kebutuhan anak, serta orang tua dengan sosial ekonomi menengah keatas cenderung lebih bersifat hangat dibandingkan dengan orang tua dengan tingkat sosial ekonomi rendah. Menurut Hurlock, 1997 Orang tua menengah ke bawah cenderung lebih keras dan memaksa dan sedikit toleransinya dibandingkan keluarga menengah ke atas (Hurlock, 1997).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa sebagian besar orang tua (ibu) yang bekerja memiliki pola asuh baik. Hal ini disebabkan karena tinggi rendahnya sosial ekonomi orang tua sehingga orang tua dengan sosial ekonomi yang tinggi lebih cenderung menggunakan pola asuh yang baik serta demokratis terhadap anaknya. Dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan anak mulai dari pendidikan, kesehatan serta pemenuhan kebutuhan yang lainnya.

## 6.2 Tingkat Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah (4-5) Tahun

Berdasarkan hasil penelitian telah didapatkan bahwa sebagian besar anak memiliki tingkat kecerdasan moral baik sebanyak 90% yaitu ada 18 anak dari 20 anak. Ada 10% anak yang memiliki tingkat kecerdasan moral tidak baik yaitu 2 anak yang satu dengan pola asuh baik dan yang satu dengan pola asuh cukup baik.

Faktor yang mempengaruhi tingkat kecerdasan moral anak salah satunya adalah jenis kelamin anak, dapat diketahui bahwa 35% anak laki – laki mempunyai tingkat kecerdasan moral baik sebanyak 7 orang dan 55% perempuan memiliki tingkat kecerdasan moral baik sebanyak 11 orang, sedangkan ada masing - masing 5% laki – laki dan perempuan mempunyai tingkat kecerdasan moral tidak baik. Menurut peneliti anak perempuan biasanya lebih mudah dipahami, lebih mudah diatur, karena responsif dan peka bahasa. Sedangkan anak laki-laki lebih suka eksplorasi, bereksperimen, kegiatan *outdoor* dan harus lebih diatur misalnya kalau mau mandi, anak laki-laki harus disuruh-suruh dulu. Anak laki-laki harus lebih dimonitor karena biasanya lebih meniru perkataan jorok yang biasanya didengar di lingkungan luar rumah, sedangkan anak perempuan harus lebih dikembangkan sisi-sisi

lainnya seperti tidak hanya seputar rumahan saja, tapi juga pergaulan di luar rumah (*outdoor*).

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat kecerdasan moral adalah usia anak, dapat diketahui bahwa 20% anak yang berumur 4 tahun yaitu sebanyak 4 orang dan 70% anak yang berumur 5 tahun yaitu sebanyak 14 orang masing – masing mempunyai tingkat kecerdasan moral baik, sedangkan 10% anak yang berumur 5 tahun mempunyai tingkat kecerdasan moral tidak baik yaitu sebanyak 2 orang. Menurut peneliti Anak umur 5 tahun merupakan balita yang sudah sangat berbeda dengan anak yang berusia empat tahun. Segala sesuatunya tiba-tiba mulai “klik” serta mulai bersosialisasi dengan lingkungan, dan anak mungkin sudah mampu menyamakan warna, menyalin huruf, dan menunjuk kata - kata tertentu. Oleh karena itu ibu harus bisa memilihkan kata – kata yang baik untuk diucapkan kepada anak supaya anak bisa meniru kata – kata dan tingkah laku yang baik agar memiliki moral yang baik juga.

Menurut Borba, 2001, pada aspek fisik, dan motorik tugas ibu adalah meningkatkan aktivitas, dan untuk aspek moral ibu bisa berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai / norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya. Kebajikan-kebajikan utama tersebut yang akan melindunginya agar tetap berada di jalan yang benar dan membantunya agar selalu bermoral dalam bertindak. Perkembangan moral merupakan suatu proses yang terus menerus berkelanjutan sepanjang hidup (Borba, 2001).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa tingkat kecerdasan moral anak sebagian besar anak mempunyai tingkat kecerdasan moral baik. Hal ini disebabkan karena peran orang tua sebagai pola asuh yang baik dan demokratis lebih dominan untuk menjadikan anak yang mempunyai sopan santun, tata karma, aturan, norma agama dan moral, serta etika yang baik sampai dibawa dewasa.

### **6.3 Hubungan Pola Asuh Orang Tua ( Ibu) yang Bekerja dengan Tingkat Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah (4-5) Tahun di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang.**

Hasil analisis dengan menggunakan uji korelasi *Fisher's Exact Test* didapatkan nilai Signifikansi = 0.053. Nilai signifikansi lebih dari  $\alpha$  ( $0.053 > 0.050$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Pola Asuh orang tua dengan Tingkat Kecerdasan anak usia prasekolah. Koefisien korelasi sebesar 0.500 yang positif mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Pola Asuh orang tua dengan Tingkat Kecerdasan anak usia prasekolah.

Koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0.500. Berdasarkan interpretasi nilai korelasi menurut Arikunto (2010), nilai ini berkisar antara 0.4 – 0.6 yang berarti hubungan antara Pola Asuh orang tua dengan Tingkat Kecerdasan anak usia prasekolah masuk dalam kategori agak rendah.

Hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang menggunakan pola asuh baik (demokratis) mempunyai tingkat kecerdasan moral baik sebanyak 70%. Pola asuh cukup baik (otoriter) mempunyai tingkat kecerdasan moral baik sebanyak 20%. Pola asuh baik (pemanja) mempunyai tingkat kecerdasan moral

tidak baik sebanyak 5% dan pola asuh cukup baik (penelantar) mempunyai tingkat kecerdasan moral tidak baik sebanyak 5%. Menurut peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa sesibuk apapun seorang ibu yang bekerja masih bisa menjalankan kewajibannya sebagai ibu untuk mengurus anak – anaknya dengan baik. Beberapa pola asuh yang telah dilakukan oleh ibu kepada anaknya memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian anak mereka. Peran orang tua sebagai pola asuh yang baik akan menjadikan kepribadian anak yang baik pula untuk menjadi pribadi yang mempunyai tata karma, sopan santun, aturan, norma agama dan moral serta etika yang baik, dan mampu menjalin hubungan interpersonal yang positif.

Menurut Hidayat, (2006), Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak – anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada dibawah usia lima tahun atau balita, untuk meningkatkan kecerdasan moral anak. Adapun upayanya adalah menjadi teladan yang baik atau sebagai role model maksudnya orang tua hendaknya selalu menuunjukkan contoh perilaku dan kepribadian yang terpuji atau bernilai luhur serta disiplin. Dengan cara itu diharapkan anak dapat belajar dari pada yang dilihat, dialami dan dihayati dalam kehidupannya sehari – hari di keluarganya (Hidayat, 2006).

#### 6.4 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa pelaksanaan penelitian ini masih banyak kekurangan, hal ini disebabkan karena :

- a. Partisipasi responden, karena peneliti sedikit kesulitan menghadapi orang tua untuk meyakinkan dan memberi penjelasan secara berulang supaya bisa dimengerti oleh responden.
- b. Keterbatasan responden, karena jumlah orang tua (ibu) yang bekerja hanya terbatas.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



## BAB VII

### PENUTUP

#### 7.1 Kesimpulan

1. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang adalah pola asuh orang tua (ibu) yang bekerja, sebagian besar termasuk pola asuh baik sebanyak 75%, dan 25% termasuk pola asuh cukup baik.
2. Selanjutnya untuk tingkat kecerdasan moral anak usia prasekolah (4-5) tahun di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang sebagian besar memiliki tingkat kecerdasan moral baik 90% dan yang tidak baik ada 10%.
3. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan yang bermakna antara Pola asuh orang tua dengan Tingkat kecerdasan moral anak usia prasekolah (4-5) tahun di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang tetapi tidak signifikan. Hal ini bisa dilihat dari nilai Signifikansi = 0.053 dan nilai korelasi sebesar 0,500 yang diperoleh dari hasil pengujian menggunakan uji *fisher*.

#### 7.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat diajukan saran yaitu untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti tentang Pengaruh Kenakalan Remaja terhadap Prestasi Akademik Anak Usia Remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2012. *Karakteristik Anak Usia 4-5 Tahun*.  
<http://pgtkdarunnajah.com/2012/04/25/karakteristik-anak-usia-4-5-tahun/>. Diunduh pada tanggal 24 september 2013
- Anonymous. 2013. *Latih Kewaspadaan si prasekolah*. <http://www.tabloid-nakita.com/read/1526/latih-kewaspadaan-si-prasekolah>. Diunduh pada tanggal 11 Oktober 2013.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi . 2010. *Metode Penelitian Ekonomi*. UI Press. Jakarta.
- Borba, M. (2001). *Building moral intelligence*. San Fransisco : Josey-Bass.
- Coles, R. (1999). *The moral intelligence of children*. Madison : Random House.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Effendy, N. 1998. *Dasar – Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat Edisi 2*. Jakarta : EGC
- Gunarsa, Singgih. (2004). *Psikologi perkembangan*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia
- Handayani, Ninik M. 2008. *Ibu Bekerja dan Dampaknya Pada Perkembangan Anak*. <http://balitacerdas.com/new/2008/01/ibu-bekerja-dampaknya-pada-perkembangan-anak/> diunduh pada tanggal 9 Oktober 2013.
- Hidayat, Aziz Alimul. (2006). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta : Salemba Medika
- Hidayat, Aziz Alimul. (2009). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika
- Hurlock, E.B. (1997). *Perkembangan anak (child development) jilid 2*. Diterjemahkan oleh Tjandrasa, M.M. Jakarta: PT. Erlangga
- Itabiliana, Vera K. Hadiwidjojo, Psi. 2013. *Problematika Ibu yang Bekerja*. <http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis/2013/04/29/problematika-ibu-yang-bekerja-555820.html>. diunduh pada tanggal 03 Oktober 2013.
- Kurniawati, Yuli Sugiyo Pranoto. 2012. *Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah*. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/edukasi/article/download/962/899>. Diunduh pada tanggal 30 April 2013
- Maslina, Sara. 2013. *Mengajari Sopan Santun Anak*. <http://www.benesse-id.com/articles/view/mengajari-sopan-santun-anak>. Diunduh pada tanggal 11 Oktober 2013.
- Melistory. 2009. *Panduan Mengasuh Anak Bagi Ayah dan Ibu Bekerja*. Jakarta.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, edisi 2*. Jakarta : Salemba Medika

- Rofiatun, Nur. 2013. *Tata Krama Dasar yang Harus Dimiliki Anak*. <http://www.benesse-id.com/articles/view/tata-krama-dasar-yang-harus-dimiliki-anak>. Diunduh pada tanggal 11 Oktober 2013.
- Santrock, J., W. 2007. *Perkembangan Anak, edisi 7, jilid 2*. Jakarta Erlangga
- Sudibyo, Bambang. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. Pendidikan Nasional
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Paud*. Yogyakarta. Pedagogia
- Slameto. 2008. *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak*. <http://re-searchengines.com.html> diunduh pada tanggal 26 April 2013.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



## Lampiran 1. Formulir Penjelasan Sebelum Penelitian

### LEMBAR INFORMASI

1. Saya Ayu Rika Anitasari Adisantika, mahasiswa Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya dengan ini meminta Ibu - ibu untuk berpartisipasi dengan sukarela dalam penelitian yang berjudul **“Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua (Ibu) yang Bekerja Dengan Tingkat Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah (4-5) Tahun Di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang”**.
2. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui adanya Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua bekerja dengan tingkat kecerdasan moral anak usia prasekolah
3. Manfaat yang akan Ibu - ibu dapatkan jika berpartisipasi dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan informasi tentang hubungan pola asuh orang tua (ibu) yang bekerja dengan tingkat kecerdasan moral anak usia prasekolah
4. Penelitian ini akan berlangsung  $\pm 30$  menit. Responden yang telah bersedia untuk diteliti, kemudian terlebih dahulu akan diberikan penjelasan kepada respon dan tentang tujuan penelitian dan penjelasan tentang kuesioner, serta cara pengisiannya. dan kemudian diminta untuk mengisi kuisisioner tentang peran orang tua.
5. Penelitian ini tidak memiliki efek samping dan tidak membahayakan bagi keselamatan dan kesehatan Ibu.
6. Ketidaknyamanan yang mungkin dirasakan yaitu dibutuhkan waktu  $\pm 30$  menit selama responden mengisi kuesioner dalam lembar daftar pertanyaan. Untuk meminimalkan ketidaknyamanan tersebut, peneliti hanya akan memulai penelitian pada responden yang merasa tidak keberatan dan tidak merasa terganggu selama berpartisipasi dalam penelitian ini.
7. Ibu berhak menentukan pilihan bersedia atau tidak bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini tanpa ada paksaan dari siapapun.
8. Apabila telah bersedia sampel penelitian selama proses penelitian berlangsung Ibu juga berhak untuk mengundurkan diri tanpa disertai sanksi apapun.
9. Data diri ibu dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dengan cara tidak adanya pencantuman nama Ibu pada daftar pertanyaan. Hasil pengisian pertanyaan ini hanya digunakan untuk kepentingan penelitian

Atas perhatian dan partisipasi Ibu dalam penelitian ini, saya sampaikan terima kasih.

Peneliti,

Ayu Rika Anitasari Adisantika  
125070209111038

## Lampiran 2

## LEMBAR PERSETUJUAN

**Judul penelitian** : “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua (ibu) yang Bekerja dengan Tingkat Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah (4-5) tahun di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang”.

**Peneliti** : Ayu Rika Anitasari Adisantika

**Pembimbing** : I. Dr. Ahsan, SKp, M.Kep

II. Ns. Dian Susmarini, S.Kep,MN

Orang tua murid yang terhormat,

Saya adalah mahasiswa semester III pada jurusan Ilmu keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang. Dalam rangka untuk menyelesaikan tugas akhir, saya bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua (ibu) yang Bekerja dengan Tingkat Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah (4-5) Tahun di KB/TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang”.

Saya berkeyakinan bahwa penelitian ini memiliki manfaat yang luas, baik untuk orang tua, pendidik, maupun institusi pendidikan TK Mutiara Indonesia dalam mengenal pola asuh dan tingkat kecerdasan moral pada anak, sehingga bisa mencari solusi pemecahan masalah yang lebih dalam mengurangi tindakan imoral pada anak.

Apabila bapak/ibu bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian saya ini, silahkan menandatangani persetujuan menjadi subyek penelitian.

Atas kesediaan dan kerjasamanya saya ucapkan terimakasih.

Malang, Februari 2014

Mengetahui,

Orang Tua (Ibu)

Peneliti

Ayu Rika Anitasari Adisantika

NIM. 125070209111038

## Lampiran 3

**Kisi – Kisi Keusioner Penelitian “ Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua (Ibu) yang Bekerja Dengan Tingkat Kecerdasan Anak Usia Prasekolah (4-5) Tahun di KB/TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang”**

No.	Variabel	Sub Variabel	Jumlah Pertanyaan	No. Pertanyaan	No. Jawaban
1.	Pola asuh orang tua (ibu) yang bekerja.	a. Otoriter b. Pemanja c. Demokratis d. Penelantar	5 Pertanyaan 5 Pertanyaan 5 Pertanyaan 5 Pertanyaan	a. 1,2,3,4,5 b. 6,7,8,9,10 c. 11,12,13,14,15 d. 16,17,18,19,20	
2.	Tingkat kecerdasan moral anak prasekolah (4-5) tahun	a. Tata Krama b. Sopan Santun c. Aturan d. Norma agama dan etika e. Etika	3 Pertanyaan 3 Pertanyaan 3 Pertanyaan 3 Pertanyaan 3 Pertanyaan	a. 1,2,3 b. 4,5,6 c. 7,8,9 d. 10,11,12 e. 13,14,15	

## Lampiran 4

## LEMBAR KUESIONER

## Pola Asuh Orang Tua

## A. Identitas Responden

No : .....(diisi oleh peneliti)  
Nama : .....  
Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan  
Umur : .....  
Pendidikan Terakhir : SD/SMP/SMA/Perguruan Tinggi  
Pekerjaan : .....  
Penghasilan Per Bulan : <1 juta / 1-2 juta / >2 juta  
Jumlah Anak : .....

## B. Identitas Anak

Nama : .....  
Umur : .....  
Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan  
Anak Ke- : .....

## C. Petunjuk Pengisian

- 1) Berilah tanda cheklist (√) pada kolom (Setuju dan Tidak Setuju).
- 2) S : Setuju dan TS : Tidak Setuju
- 3) Jawablah ketika anda dihadapkan pada situasi ketika awal – awal anak anda masuk TK.

No	Pernyataan	S	TS
	Otoriter		
1.	Ketika anak saya menangis di kelas karena takut saya tinggal bekerja, saya mendengarkan keinginan anak saya		
2.	Saya tidak selalu menginginkan anak saya untuk bertindak sesuai dengan keinginan saya		
3.	Saya tidak melarang setiap anak saya untuk bergaul dengan teman – temannya		
4.	Saya tidak melarang anak saya ketika dia melakukan hal – hal yang tidak saya suka		
5.	Saya tidak melarang jika anak saya bermain di tempat yang kotor		
	<b>Pemanja</b>		
6.	Saya tidak suka memberikan uang jajan berlebih pada anak saya		
7.	Saya jarang menyuapi anak saya ketika makan		
8.	Saya jarang membelikan barang mahal sama anak saya		
9.	Saya jarang memanjakan anak saya		
10.	Saya jarang memberikan perhatian lebih buat anak saya		
	<b>Demokratis</b>		
11.	Saya selalu memberikan kesempatan buat anak saya untuk menceritakan selama di TK		
12.	Saya selalu memberikan hadiah saat anak saya melakukan hal yang baik		
13.	Saya selalu memberikan tanggapan yang bijaksana, untuk mendorong anak saya untuk lebih terbuka		
14.	Saya selalu mengajarkan anak saya untuk memberi salam saat masuk dan keluar rumah		
15.	Saya selalu menyempatkan waktu untuk berkumpul, bermain, dan bercanda dengan anak		
	<b>Penelantar</b>		
16.	Saya jarang menyuruh pembantu untuk mengantar anak saya ke TK		
17.	Saya melarang jika anak saya bergaul dengan anak yang umurnya di atasnya		
18.	Saya selalu mendengar ketika anak saya mengeluh pada saya		
19.	Saya selalu memperhatikan tingkah laku anak saya walaupun saya sibuk bekerja		
20.	Jika keluar saya selalu mengajak anak saya		

## Lampiran 5

## LEMBAR OBSERVASI

Nama Anak :

Nama Orang Tua :

Petunjuk Observasi :

- a. Lembar Observasi digunakan untuk masing – masing responden
- b. Pengisian dilakukan oleh pengamat / observer
- c. Beri tanda (√) pada :
  - Ya : Peristiwa terjadi
  - Tidak : Peristiwa tidak terjadi

No	Pengamatan	Ya	Tidak
	<b>Tata Krama</b>		
1.	Anak tidak menyela pembicaraan orang lain		
2.	Anak mengerjakan apa yang di suruh oleh guru		
3.	Anak bisa bergantian bermain dengan teman - temannya		
	<b>Sopan Santun</b>		
4.	Anak bersikap sopan terhadap teman dan orang yang lebih tua		
5.	Anak selalu cium tangan setiap datang dan pulang dari TK		
6.	Anak selalu berkata baik dan sopan terhadap siapapun		
	<b>Aturan</b>		
7.	Anak memakai seragam yang ditetapkan di TK		
8.	Anak tidak pipis di sembarang tempat		
9.	Anak tidak terlambat masuk kelas		
	<b>Norma Agama dan Moral</b>		
10.	Anak bisa meniru gerakan beribadah		
11.	Anak mengucapkan do'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu		
12.	Anak mengucapkan salam dan membalas salam		
	<b>Etika</b>		
13.	Anak tidak pernah berkelahi dengan temannya		
14.	Anak tidak suka mengganggu temannya		
15.	Anak selalu permisi setiap mengambil barang orang lain		

Lampiran 6 : Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pola_asuh * Kecerdasan_moral	20	100.0%	0	.0%	20	100.0%

Pola\_asuh \* Kecerdasan\_moral Crosstabulation

			Kecerdasan_moral		Total
			Baik	Tidak Baik	
Pola_asuh	Baik	Count	15	0	15
		% within Pola_asuh	100.0%	.0%	100.0%
	Cukup	Count	3	2	5
		% within Pola_asuh	60.0%	40.0%	100.0%
Total		Count	18	2	20
		% within Pola_asuh	90.0%	10.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	6.667 <sup>a</sup>	1	.010		
Continuity Correction <sup>b</sup>	2.963	1	.085		
Likelihood Ratio	6.273	1	.012		
Fisher's Exact Test				.053	.053
Linear-by-Linear Association	6.333	1	.012		
N of Valid Cases	20				

a. 3 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .50.

b. Computed only for a 2x2 table

**Symmetric Measures**

		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.500			.010
Interval by Interval	Pearson's R	.577	.177	3.000	.008 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.577	.177	3.000	.008 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		20			

- a. Not assuming the null hypothesis.
- b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.
- c. Based on normal approximation.



Lampiran 7 :

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ayu Rika Anitasari Adisantika

NIM : 125070209111038

Jurusan : Ilmu Keperawatan

Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tugas Akhir yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan ataupun pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila kemudian hari dapat dibuktikan bahwa tugas akhir ini adalah hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, Maret 2014

Yang membuat pernyataan,

Ayu Rika Anitasari Adisantika  
NIM.125070209111038

**PERNYATAAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN DAN PENGAMBILAN  
DATA  
DI KB/TK MUTIARA INDONESIA  
KEDUNGKANDANG MALANG**

---

Mahasiswa dari Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya di bawah ini :

Nama : Ayu Rika Anitasari Adisantika  
NIM : 125070209111038  
Jenjang : S1 Keperawatan  
Prodi / Jurusan : Ilmu Keperawatan  
Waktu Pelaksanaan : Februari 2014  
Judul : Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua (Ibu) yang Bekerja Dengan Tingkat Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah (4-5) Tahun Di KB/TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang.

Mahasiswa di atas telah melaksanakan proses pengambilan data penelitian di KB/TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang.

Demikian surat pernyataan yang kami buat, semoga penelitiannya bermanfaat.

Malang, 10 Februari 2014

**KEPALA KB/TK MUTIARA  
INDONESIA**

Lusiana, S.sos



**KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN  
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**KETERANGAN KELAIKAN ETIK  
("ETHICAL CLEARANCE")**

No. /KEPK-FKUB/ EC // /2013

Setelah Tim Etik Penelitian Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya mempelajari dengan seksama rancangan penelitian yang diusulkan

Judul : Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua (ibu) yang Bekerja dengan Tingkat Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah (4-5) tahun di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang.

Peneliti : Ayu Rika Anitasari Adisantika

NIM : 125070209111038

Unit / Lembaga : Ilmu Keperawatan

Tempat Penelitian : TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang

Maka dengan ini menyatakan bahwa penelitian tersebut telah memenuhi syarat atau laik etik.

Malang,  
An. Ketua  
Koordinator Divisi I,

Prof..Dr.dr. Teguh Wahyu Sardjono DTM& H, MSc,SpPark  
NIP.19520410 198002 1 001





### FORMULIR ETIK PENELITIAN KESEHATAN

1.	<p>Peneliti : Ayu Rika Anitasari Adisantika</p> <p>Dibawah bimbingan komisi pembimbing</p> <p>a. Dr. Ahsan, S.Kp, M.Kes b. NS. Dian Susmarini, S.Kep, MN</p>
2.	<p>Judul Penelitian :</p> <p>Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua (ibu) yang Bekerja dengan Tingkat Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah (4-5) tahun di KB/TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang</p>
3.	<p>Subyek :</p> <p>Anak usia prasekolah 4-5 tahun di KB/TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang Kelas A dan B.</p>
4.	<p>Perkiraan waktu Penelitian</p> <p>a. Dibutuhkan waktu sekitar 15 – 25 menit untuk mengisi kuesioner</p> <p>b. Dibutuhkan waktu sekitar 2 – 3 jam untuk melakukan observasi</p>
5.	<p>Ringkasan usulan penelitian yang mencakup objektif / tujuan penelitian, manfaat / relevansi dari hasil penelitian dan alasan / motivasi untuk melakukan penelitian.</p> <p>1.Tujuan</p> <p>1.1 Tujuan Umum</p> <p>Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua (ibu) yang bekerja dengan tingkat kecerdasan moral anak usia prasekolah (4-5) tahun.</p> <p>1.2 Tujuan Khusus</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mengidentifikasi pola asuh orang tua (ibu) yang bekerja pada anak usia prasekolah (4-5) tahun.</li> <li>2) Mengidentifikasi tingkat kecerdasan moral anak usia prasekolah (4-5) tahun.</li> <li>3) Menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua (ibu) bekerja dengan tingkat kecerdasan moral anak usia prasekolah (4-5) tahun.</li> </ol> <p>2. Manfaat</p> <p>2.1Teoritis</p> <p>Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan informasi</p>

	<p>tentang hubungan pola asuh orang tua (ibu) yang bekerja dengan tingkat kecerdasan moral anak usia prasekolah (4-5) tahun.</p> <p>2.2 Praktis</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagi Pendidik <p>Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pendidik (guru TK) dalam memilih metode pembelajaran atau mengembangkan kurikulum yang sesuai pada peserta didik yang orang tuanya bekerja.</p> </li> <li>2. Bagi Responden <p>Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menentukan sikap orang tua tentang hubungan pola asuh orang tua (ibu) yang bekerja dengan tingkat kecerdasan moral anak usia prasekolah</p> </li> <li>3. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan <p>Dapat digunakan untuk acuan penelitian selanjutnya, sehingga menambah pengetahuan dan pengalaman penelitian dalam mengkaji permasalahan tentang hubungan antara pola asuh orang tua bekerja dengan tingkat kecerdasan moral anak usia prasekolah.</p> </li> </ol> <p>3. Motivasi melakukan penelitian</p> <p>Ada sekian banyak alasan mengapa ibu bekerja, mulai dari memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sampai sebagai suatu bentuk aktualisasi diri. Pro dan kontra fenomena ibu bekerja terus berlanjut. Ada pihak yang mengatakan ibu sebaiknya di rumah agar perkembangan anak lebih baik, tapi ada yang berpendapat bahwa dengan diam di rumah belum menjamin perkembangan anak menjadi lebih baik. Seiring dengan pro kontra ini banyak bermunculan hasil – hasil penelitian baik yang menentang maupun mendukung ibu bekerja.</p>
6.	<p>Masalah etik (nyatakan pendapat anda tentang masalah etik yang mungkin dihadapi)</p> <p>Prinsip-prinsip umum etik penelitian sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menghormati harkat dan martabat manusia sebagai pribadi yang memiliki kebebasan berkehendak dan bertanggung jawab terhadap keputusannya sendiri.</li> <li>b. Melindungi manusia yang otonomnya terganggu atau kurang, sehingga manusia yang berketergantungan (<i>dependent</i>) atau rentan (<i>vulnerable</i>) perlu diberi perlindungan terhadap kerugian atau penyalahgunaan (<i>harm and abuse</i>)</li> <li>c. Mengupayakan manfaat semaksimal mungkin dan meminimalkan kerugian terhadap subyek penelitian</li> <li>d. Desain ilmiah harus memenuhi persyaratan ilmiah</li> <li>e. Memperlakukan setiap orang (sebagai pribadi otonom) sama dengan moral yang benar dan layak dalam memperoleh haknya.</li> </ol> <p>Apabila peneliti telah memberikan penjelasan kepada responden mengenai tujuan, manfaat, resiko yang mungkin ditimbulkan, prosedur pelaksanaan</p>

	<p>penelitian, maka diharapkan tidak dijumpai masalah etik.</p>
7.	<p>Bila penelitian ini menggunakan subyek manusia, apakah percobaan pada hewan sudah dilakukan? Bila belum, sebutkan alasan untuk pemulai penelitian ini pada manusia</p> <p>Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Hubungan Antara PolaAsuh Orang Tua (ibu) yang Bekerja dengan Tingkat Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah (4-5) tahun dengan menggunakan lembar kuesioner dan observasi. Kuesioner untuk pola asuh orang tua yang meliputi otoriter, permisive, demokratis, dan negleceded (penelantar). Sedangkan lembar observasi untuk anak prasekolah meliputi tata krama, sopan santun, aturan, norma agama dan moral, etika.</p>
8.	<p>Prosedur penelitian yang dilakukan :</p> <p>Dalam melakukan penelitian, peneliti mendapatkan surat pengantar dari Jurusan Ilmu Keperawatan Universitas Brawijaya Malang sebagai surat ijin dari institusi untuk melakukan penelitian. Selanjutnya diserahkan kepada Dinas Pendidikan Kota Malang kemudian langsung ke KB/TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang sebagai tempat untuk dijadikan lokasi penelitian.</p> <p>Setelah mendapatkan ijin, peneliti akan dibantu oleh guru TK setempat yang membimbing anak – anak TK untuk melakukan pengumpulan data. Peneliti akan melakukan pembagian lembar kuesioner untuk orang tua (ibu) dari anak – anak TK Mutiara Indonesia serta mengobservasi anak – anak yang dibantu oleh guru TK dan sebelum dilakukan penelitian, peneliti akan mencocokkan subyek yang memenuhi kriteria inklusi. Peneliti sebelum melakukan pengambilan data akan membuat kontrak waktu dengan responden selama <math>\pm 30</math> menit. Responden yang telah bersedia untuk diteliti, kemudian terlebih dahulu akan diberikan penjelasan kepada respon dan tentang tujuan penelitian dan penjelasan tentang kuesioner, serta cara pengisiannya.</p> <p>Pengambilan data untuk variabel anak prasekolah akan dilakukan oleh peneliti dan guru TK untuk menghindari kesalahan pada observasi pada anak prasekolah dan juga menguatkan hasil observasi.</p> <p>Variabel pola asuh orang tua (ibu) dengan menggunakan kuesioner sebelumnya peneliti juga menanyakan kepada responden bila ada hal-hal yang tidak dimengerti terkait dengan kuesioner. Setelah responden selesai mengisi lembar kuesioner, peneliti langsung melakukan pengecekan kelengkapan kuesioner di tempat pelaksanaan penelitian.</p>
9	<p>Bahaya potensial yang langsung atau tidak langsung, segera atau kemudian dan cara-cara untuk mencegah atau mengatasi kejadian.</p> <p>Penelitian ini tidak berbahaya karena dalam penelitian ini peneliti hanya memberikan kuesioner untuk mencari tahu pola asuh orang tua terhadap kecerdasan moral anak usia prasekolah 4 – 5 tahun, serta melakukan observasi kepada anak tanpa memberikan perlakuan untuk mengetahui</p>

	perkembangan kecerdasan moral anak. Selama proses pengambilan data, ketidaknyamanan mungkin timbul yang dirasakan oleh responden. Meminimalkan ketidaknyamanan tersebut peneliti akan memberikan kompensasi yaitu konsumsi dan waktu untuk istirahat. Peneliti akan memulai penelitian pada responden yang merasa tidak keberatan dan tidak merasa terganggu pada saat pengumpulan data pada waktu dan tempat sesuai dengan kontrak.
10.	<p>Pengalaman terdahulu (sendiri atau orang lain) dan tindakan yang hendak diterapkan.</p> <p>Penelitian yang dilakukan Elizabeth Harvey, seorang psikolog peneliti di Universitas Massachusetts, di tahun 1999, mengungkapkan bahwa tidak ada dampak merugikan bagi anak - anak yang ibunya bekerja. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh sebuah tim dari Universitas Texas tahun 2005, tidak menemukan adanya masalah perkembangan pada anak - anak yang ibunya bekerja di luar rumah. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ibu memang sumber penting dari pengasuhan anak tapi dia tidak harus tinggal di rumah selama 24 jam penuh untuk membangun kedekatan dengan anak.</p>
11.	<p>Bila penelitian ini menggunakan orang sakit dan dapat memberi manfaat untuk subyek yang bersangkutan, uraikan manfaat itu ?</p> <p>Penelitian ini tidak menggunakan orang sakit.</p>
12.	<p>Bagaimana memilih pasien/sukarelawan sehat</p> <p>Penelitian ini menggunakan <i>Purposive Sampling</i> itu suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel sesuai dengan tujuan dari penelitian.</p> <p>Kriteria Inklusi pada penelitian ini :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Anak yang berusia 4 – 5 tahun dan terdaftar sebagai siswa Taman Kanak – Kanak Mutiara Indonesia Malang Kelas A dan B.</li> <li>2) Anak yang sehat.</li> <li>3) Orang tua (ibu) yang bersedia menjadi responden dan menandatangani <i>informed consent</i>.</li> </ol> <p>Kriteria eksklusi pada penelitian ini:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Anak yatim piatu</li> <li>2) Anak dan orang tuanya yang menolak untuk berpartisipasi</li> <li>3) Anak yang tidak masuk sekolah selama penelitian berlangsung</li> </ol>
13.	<p>Bila penelitian ini menggunakan subyek manusia, jelaskan hubungan antara peneliti dengan subyek yang diteliti</p> <p>Hubungan antara peneliti dengan responden.</p>
14.	<p>Bila penelitian ini menggunakan orang sehat, jelaskan cara pemeriksaan kesehatannya</p> <p>Dalam penelitian ini tidak dilakukan pemeriksaan kesehatan</p>

15.	<p>Jelaskan cara pencatatan selama penelitian, efek samping dan komplikasi bila ada</p> <p>Untuk menjaga kerahasiaan data responden, biodata responden dirahasiakan dengan cara <i>anonimity</i> serta menggantikan nama responden dengan kode yang dibuat oleh peneliti. Setelah responden mengisi kuesioner dan diserahkan kembali kepada peneliti, selanjutnya dilakukan pengecekan kelengkapan data responden pada kuesioner oleh peneliti. Jika ada data yang belum lengkap, maka peneliti meminta responden untuk melengkapi kembali kuesioner tersebut. Setelah itu, responden mengembalikan kuesioner tersebut kepada peneliti. Setelah kuesioner terkumpul dan lengkap, kemudian kuesioner tersebut disimpan terlebih dahulu oleh peneliti di rumah. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya menjaga kerahasiaan (<i>confidentiality</i>) data responden.</p> <p>Tidak terdapat efek samping dan komplikasi dalam penelitian ini.</p>
16.	<p>Bila penelitian ini menggunakan subyek manusia, jelaskan bagaimana cara memberitahu dan mengajak subyek (lampirkan contoh surat persetujuan subyek) Bila pemberitahuan dan kesediaan subyek bersifat lisan atau bila karena sesuatu hal subyek tidak dapat atau tidak perlu dimintakan persetujuan, berilah alasan yang kuat untuk itu</p> <p>Peneliti memberikan penjelasan atau informasi terkait penelitian secara lisan dan tertulis mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, prosedur penelitian. Setelah responden memahami penjelasan tersebut dan kemudian menyetujui untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian, maka responden harus menandatangani lembar <i>informed consent</i> atau surat persetujuan penelitian (Lampiran 1) yang diberikan oleh peneliti kepada responden sebelum pengisian kuesioner. Jikacalon responden menolak untuk berpartisipasi sebagai responden, maka peneliti tidak akan memaksa dan menghargai keputusan calon respondent tersebut.</p>
17.	<p>Bila penelitian ini menggunakan subyek manusia, apakah subyek mendapat ganti rugi bila ada efek samping? Berapa banyak?</p> <p>Tidak ada efek samping. Tidak ada ganti rugi yang diberikan oleh peneliti. Karena penelitian ini tidak mengakibatkan adanya efek samping</p>
18.	<p>Bila penelitian ini menggunakan subyek manusia, apakah subyek diasuransikan?</p> <p>Subyek tidak diasuransikan.</p>

Peneliti

1. Ayu Rika Anitasari Adisantika	
----------------------------------	--

Pembimbing :

1.Dr. Ahsan, S.Kp, M.Kes	
--------------------------	--

2.NS. Dian Susmarini, S.Kep, MN	
---------------------------------	--

Telah diperiksa dan disetujui pada tanggal .....



Tabel Pola Asuh Orang Tua

Responden	Pernyataan																				Total Skor	%	Jenis Pola Asuh	Kriteria
	Otoriter					Pemanja					Demokratis					Penelantar								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20				
Ny. K	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	32	80%	Pemanja	baik
Ny. T	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	37	93%	Demokratis	baik
Ny. S	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	36	90%	Demokratis	baik
Ny. S	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	36	90%	Demokratis	baik
Ny. N	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2	1	30	75%	otoriter	cukup
Ny. Y	1	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	28	70%	otoriter	cukup
Ny. Y	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	37	93%	Demokratis	baik
Ny. M	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	36	90%	Demokratis	baik
Ny. E	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	36	90%	Demokratis	baik
Ny. S	2	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	25	63%	penelantar	cukup
Ny. S	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	36	90%	Demokratis	baik
Ny. S	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	36	90%	Demokratis	baik
Ny. B	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	36	90%	Demokratis	baik
Ny. F	2	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	36	90%	Demokratis	baik
Ny. A	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	28	70%	Otoriter	cukup
Ny. A	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	36	90%	Demokratis	baik
Ny. I	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	37	93%	Demokratis	baik
Ny. D	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	27	68%	Otoriter	cukup
Ny. A	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	36	90%	Demokratis	baik
Ny. K	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	36	90%	Demokratis	baik

Lembar Observasi

Responden	Pengamatan / Observasi															Total Skor	%	Kriteria
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15			
An. A	1	2	2	2	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	20	67%	Tidak Baik
An. A F	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	28	93%	Baik
An. D	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	28	93%	Baik
An. J	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	29	97%	Baik
An. M R	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	30	100%	Baik
An. M Z	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	28	93%	Baik
An. R S	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	29	97%	Baik
An. R S	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	30	100%	Baik
An. R	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	29	97%	Baik
An. S A	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	19	63%	Tidak Baik
An. T	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	30	100%	Baik
An. A	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	30	100%	Baik
An. C	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	29	97%	Baik
An. N	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	29	97%	Baik
An. C H	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	28	93%	Baik
An. D	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	30	100%	Baik
An. S	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	27	90%	Baik
An. R	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	30	100%	Baik
An. I	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	28	93%	Baik
An. F	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	30	100%	Baik

**Tabel Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan  
Tingkat Kecerdasan Moral**

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kecerdasan Moral								
Responden (ibu)	Skor	%	Jenis Pola Asuh	Kriteria	Responden (anak)	Skor	%	Tingkat Kecerdasan Moral
Ny. K	32	80%	Pemanja	baik	An. A	20	67%	Tidak Baik
Ny. T	37	93%	Demokratis	baik	An. A F	28	93%	Baik
Ny. S	36	90%	Demokratis	baik	An. D	28	93%	Baik
Ny. S	36	90%	Demokratis	baik	An. J	29	97%	Baik
Ny. N	30	75%	otoriter	cukup	An. M R	30	100%	Baik
Ny. Y	28	70%	otoriter	cukup	An. M Z	28	93%	Baik
Ny. Y	37	93%	Demokratis	baik	An. R S	29	97%	Baik
Ny. M	36	90%	Demokratis	baik	An. R S	30	100%	Baik
Ny. E	36	90%	Demokratis	baik	An. R	29	97%	Baik
Ny. S	25	63%	penelantar	cukup	An. S A	19	63%	Tidak Baik
Ny. S	36	90%	Demokratis	baik	An. T	30	100%	Baik
Ny. S	36	90%	Demokratis	baik	An. A	30	100%	Baik
Ny. B	36	90%	Demokratis	baik	An. C	29	97%	Baik
Ny. F	36	90%	Demokratis	baik	An. N	29	97%	Baik
Ny. A	28	70%	Otoriter	cukup	An. C H	28	93%	Baik
Ny. A	36	90%	Demokratis	baik	An. D	30	100%	Baik
Ny. I	37	93%	Demokratis	baik	An. S	27	90%	Baik
Ny. D	27	68%	Otoriter	cukup	An. R	30	100%	Baik
Ny. A	36	90%	Demokratis	baik	An. I	28	93%	Baik
Ny. K	36	90%	Demokratis	baik	An. F	30	100%	Baik



**CURICULUM VITAE PENULIS****A. DATA PRIBADI**

Nama Lengkap : Ayu Rika Anitasari Adisantika  
Tempat, tanggal lahir : Tulungagung, 25 Agustus 1989  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam  
Anak ke : 3 dari 4 bersaudara  
Alamat rumah : DSN Krajan Desa Jarakan RT 002/ RW 003 Kec. Gondang, Kab. Tulungagung  
Alamat kos : Jl. Bendungan Sigura – gura No. 8 Malang  
Nomor Hp : 085 649 791 573  
Email : rikalavigne25@gmail.com

**B. RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. Lulusan TK Dharma Wanita Kab. Tulungagung
2. Lulusan SD Negeri Jarakan 02 Kab. Tulungagung
3. Lulusan SLTP Negeri 02 Gondang Kab. Tulungagung
4. Lulusan SMA Negeri 01 Karangrejo Kab. Tulungagung
5. Lulusan Poltekkes Kemenkes Malang Jurusan Keperawatan

**C. RIWAYAT PEKERJAAN**

1. Perawat di RS Siti khodijah Sepanjang Sidoarjo
2. Perawat di RS Permata Bunda Soekarno Hatta Malang
3. Asisten Dokter Poli Penyakit Dalam Dr. H. Gatoet Ismanoe, Sp. PD, KPTI, FINASIM